

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KECERDASAN
EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL GURU TERHADAP
PROFESIONALISME GURU SMK NEGERI
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

PONIMAN



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KECERDASAN
EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL GURU TERHADAP
PROFESIONALISME GURU SMK NEGERI
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
PONIMAN**

**Tesis
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PROFESIONALISME GURU SMK NEGERI DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Poniman

NPM : 1523012009

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sumadi, M.S.
NIP 195307171980031005

Hasan Hariri, MBA., Ph.D.
NIP 196705212000121001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

3. Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan,

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

Dr. Irawan Suntoro, M.S.
NIP. 19560323 198403 1 003

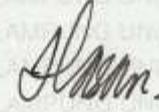
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumadi, M.S.



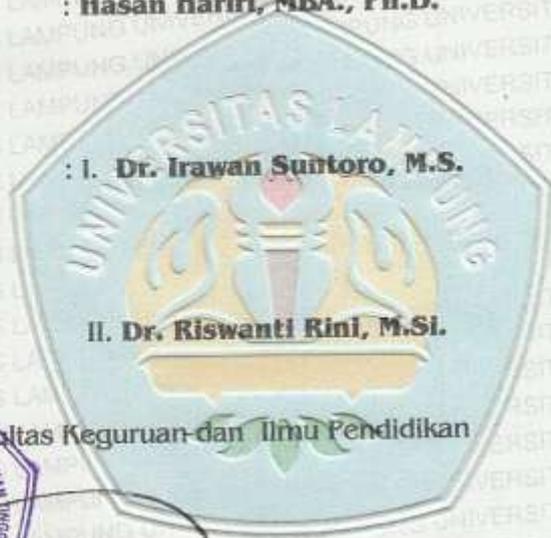
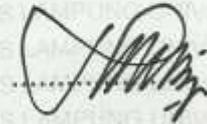
Sekretaris : Hasan Hariri, MBA., Ph.D.



Penguji : I. Dr. Irawan Suintoro, M.S.



II. Dr. Riswanti Rini, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian : 13 Februari 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul **“PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL GURU TERHADAP PROFESIONALISME GURU SMKN DI KOTA BANDAR LAMPUNG”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademika atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak Intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Februari 2017



Poniman
NPM: 1523012009

ABSTRAK

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL GURU TERHADAP PROFESIONALISME GURU SMK NEGERI DI KOTA BANDAR LAMPUNG

**Oleh
PONIMAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di kota Bandarlampung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuisioner. Pengujian hipotesis digunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 695 guru dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane serta diperoleh sampel 237. Hasil penelitian secara umum menunjukkan pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru baik secara parsial maupun simultan. Secara rinci hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 31.5%. kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 45.2%, kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 44.8%. Selanjutnya hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru sebesar 52.4 %.

Kata kunci: Kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional, spiritual, profesionalisme guru.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PRINCIPAL'S LEADERSHIP, EMOTIONAL INTELLIGENCE SPIRITUAL INTELLIGENCE AND PROFESSIONALISM OF SMK' STATE TEACHER IN BANDAR LAMPUNG

By
PONIMAN

The purpose of this research is to investigate, test and analyze the impact of principal leadership, emotional intelligence, and spiritual-intelligence on teachers' professionalism at Vocational High School (SMKN) in Bandar Lampung City. This research is descriptive quantitative based on data analyses of questionnaires. Hypothesis testing used analysis of simple regression and regression. The sampling teachers are 237 of 695 teacher population. In general, the research results show that there are positive and significant impacts of school leadership, emotional intelligence, spiritual-intelligence on the teachers' professionalism both partially and simultaneously. In detail, results of the study showed that partially school leadership has significant and positive effect to professionalism of teachers is 31.5%. Emotional intelligence has significant and positive effect to professionalism of the teachers is 45.2%. Spiritual-intelligence has significant and positive effect to professionalism of teachers is 44.8%, and then simultaneously research results show that the principal's leadership, emotional intelligence and spiritual-intelligence have positive and significant impact on the professionalism with the amount of 52.4%.

Key word: Principal leadership, emotional intelligence, spiritual, teacher professionalism.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Poniman
Tempa, Tanggal Lahir : Lampung Utara 11 Juli, 1992
Alamat : Jalan Sultan Haji No 80 Kel.Sepang Jaya, Kec.
Labuhan Ratu, Bandar Lampung
Nomor Telpn : 0878-9922-2410

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Sumber Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Lulus Tahun 2004.
2. Sekolah Menengah Pertama Makarti Mukti Tama Bangun Jaya, Kabupaten Mesuji, Lulus Tahun 2007.
3. Sekolah Menengah Atas Bodhisattva, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung, Lulus Tahun 2010.
4. Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakhitta Bandar Lampung, Lulus Tahun 2014.
5. Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Kependidikan Universitas Lampung.

MOTO

Succses is my right.

(Andrie wongso)

Manusia hidup jangan kalah karena makanan.

(Basuki)

Jangan banyak berfikir, lakukanlah.
Setiap keputusan selalu ada konsekuensi logisnya.

(Poniman)

... Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya, bagaikan roda pedati mengikuti langkah lembu yang menariknya, ... Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran baik dan murni, maka kebahagiaan akan mengikutinya, bagaikan bayang-bayang yang tak pernah meninggalkan bendanya. Selalu berbuat baik.

(Dhamapada 1 dan 2).

PERSEMBAHAN

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Triratna (Buddha, Dhamma dan Sangha) para Bodhisattva Mahasattva, karena dengan praktek Dhamma yang terinspirasi oleh-Nya maka penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Pengerjaan Tesis melibatkan banyak pihak, oleh karena itu peneliti ingin mempersembahkan karya ini kepada:

1. Y.M Suhu Nyanamaitri Maha Sthavira, guru spiritual dan pembimbing spiritual.
2. Bapak Basuki dan Ibu Murtiatin serta Tri Ardiyanto, Dariyani dan Ibu Kasiem yang selalu memberi inspirasi dan dukungan.
3. Para Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Y.M Bhikhu Pannajotho.
5. Y.M Bhikuni Samodhana.
6. Sahabat terkasih yang selalu memberikan semangat dorongan dan kasihnya selama ini.
7. Teman-teman mahasiswa manajemen pendidikan angkatan 8 tahun 2015 dan semua teman-teman mahasiswa Universitas Lampung.
8. Almamater tercinta.

SANWACANA

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Triratna (Buddha, Dhamma dan Sangha) para Bodhisattva Mahasattva, karena dengan praktek Dhamma yang terinspirasi oleh-Nya maka penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Tesis yang berjudul “Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung”. adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister manajemen pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan Tesis ini merupakan rangkaian perjuangan panjang yang telah disiapkan sejak penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung. Penyusunan Tesis ini mengalami hambatan dan rintangan yang menghadang sehingga dibutuhkan perjuangan yang ekstra dalam melawan kemalasan dan kurangnya kemampuan yang dimiliki penulis. Namun dengan semangat, dukungan, dan inspirasi yang diberikan oleh sahabat-sahabat terkasih, serta dosen pembimbing maka penyusunan Tesis dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan terima kasih dengan tulus ikhlas kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.S., selaku Rektor Universitas Lampung atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M. S selaku Direktur Pascasarjana Universtas Lampung yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan sekaligus selaku pembahas yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis serta kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Irawan Suntoro, M.S., selaku Ketua Program Studi Magsiter Manajemen Pendidikan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi dan semangat kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini.
6. Dr. Sumadi, M.S., selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk untuk konsultasi dan memberikan bimbingan, dan saran selama penyusunan tesis sehingga tesis ini menjadi lebih baik.
7. Hasan Hariri, MBA, Ph.D., selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dan motivasi dalam penyusunan tesis ini dengan penuh keikhlasan.

8. Bapak, Ibu dosen dan staf karyawan program studi magister manajemen pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat baikku tersayang seluruh teman Manajemen Pendidikan angkatan 2015 alias MP8 Fajar Ratiningrum, Lusia Tresnani, Rini, Novitasari, Evie Kuswandari, Nazarkurniansyah, Rahma Yunita, Rusneli, Marlisa Puspitasari, Ulfia, Didik Sudarmawan, Muhamad Anang Saputra, Egi Septa, Ade Nurindah Sari, Prapti Winarsih, Nurulaini, Mey Refsawati, Rona Amnita, Suzanorita, Yuni Latifa dan Miftahulhaq yang selama ini memberiku semangat dan selalu menemani saat suka maupun duka. Semoga kebersamaan kita selalu terjaga dan semoga menjadi kenangan terindah dan takkan pernah terlupakan untuk selamanya.

Penulis berharap setiap kata yang terangkai dalam tesis ini dapat menjadi pengetahuan yang mencerahkan. Mengahturkan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan serta keterbatasan yang penulis miliki. Sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini serta karya tulis lainnya. Semoga dengan bantuan serta dukungan yang diberikan menjadi karma baik, semoga tesis ini bermanfaat.

Bandar Lampung, februari 2017
Penulis,

Poniman

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN CETAK	ii
LEMBAR PERYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWANCANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Identifikasi masalah	9
1.3 Batasan masalah	9
1.4 Rumusan masalah	10
1.5 Tujuan penelitian	11
1.6 Manfaat penelitian	11
1.7 Ruang lingkup penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profesionalisme guru	15
2.1.1 Kegiatan pengembangan keprofesionalan guru.....	19
2.2 Kepemimpinan kepala sekolah	23
2.2.1 Tugas dan peran kepemimpinan kepala sekolah.....	26
2.3 Kecerdasan emosional	30
2.3.1 Faktor kecerdasan emosional	34
2.4 Kecerdasan spiritual	37

2.5 Penelitian yang relevan	47
2.6 Kerangka Pikir	49
2.7 Hipotesis penelitian	55

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
3.1.1 Jenis Penelitian	57
3.1.2 Pendekatan Penelitian	58
3.2 Populasi dan sampel penelitian	58
3.2.1 Populasi	58
3.2.2 Sampel	58
3.3 Variabel dependen	60
3.3.1 Definisi konseptual profesionalisme	60
3.3.2 Definisi operasional profesionalisme	60
3.3.3 Definisi konseptual kepemimpinan	62
3.3.4 Definisi operasional kepemimpinan	62
3.3.5 Definisi konseptual emosional	63
3.3.6 Definisi operasional emosional	63
3.3.7 Definisi konseptual spiritual	65
3.3.8 Definisi operasional spiritual.....	65
3.4 Teknik pengumpulan data	67
3.5 Uji instrument	68
3.5.1 Uji validitas	68
3.5.2 Uji reabilitas	74
3.6 Uji prasyarat analisis	76
3.6.1 Uji normalitas	76
3.6.2 Uji homogenitas	77
3.6.3 Uji linieritas	77
3.6.4 Uji multikolinieritas	78
3.7 Teknik analisis data	79
3.7.1 Regresi linier sederhana	79
3.7.2 Regresi linier berganda	81

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum penelitian	83
4.1.1 Deskripsi data	85
4.1.2 Deskripsi variabel profesionalisme	86
4.1.3 Deskripsi variabel kepemimpinan	87
4.1.4 Deskripsi variabel kecerdasan emosional.....	89
4.1.5 Deskripsi variabel kecerdasan spiritual	90
4.2 Pengujian prasyarat analisis statistik	92
4.2.1 Uji normalitas data	92
4.2.2 Uji homogenitas	93
4.2.3 Uji linieritas	94
4.2.4 Uji multikolinieritas	97
4.3 Uji hipotesis.....	99

1) Kepemimpinan terhadap profesionalisme	99
2) Emosional terhadap profesionalisme	100
3) Spiritual terhadap profesionalisme	102
4) Pengaruh kepemimpinan, emosional dan spiritual terhadap profesionalisme.....	103
4.4 Kesimpulan analisis statistik	105
4.5 Pembahasan	107
4.6 Keterbatasan penelitian	115
4.7 Konsep model pengembangan profesionalisme guru	116
4.7.1 Rasional	116
4.7.2 Asumsi	120
4.7.3 Langkah-langkah implementasi model	122

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	127
5.2 Saran	128

DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kegiatan pengawasan sekolah	2
Tabel 2 : Jumlah guru dan proporsi sampel	59
Tabel 3 : Kisi – kisi instrument profesionalisme guru	61
Tabel 4 : Kisi – kisi Instrument peran kepemimpinan kepek	64
Tabel 5 : Kisi – kisi instrument kecerdasan emosional	65
Tabel 6 : Kisi – kisi instrument kecerdasan spiritual	67
Tabel 7 : Pengujian validitas variabel profesionalisme guru	71
Tabel 8 : Pengujian validitas variabel kepemimpinan kepek	72
Tabel 9 : Pengujian validitas variabel kecerdasan emosional	73
Tabel 10: Pengujian validitas variabel kecerdasan spiritual	74
Tabel 11 : Pengujian reliabilitas	76
Tabel 12 : Deskripsi data	87
Tabel 13 : Deskripsi data variabel profesionalisme guru.....	88
Tabel 14 : Deskripsi data variabel kepemimpinan	89
Tabel 15 : Deskripsi data variabel emosional	90
Tabel 16 : Deskripsi data variabel spiritual	92
Tabel 17 : Normalitas data	93
Tabel 18 : Rekapitulasi uji normalitas data	94
Tabel 19 : Uji homogenitas	94
Tabel 20 : Rekapitulasi uji homogenitas	95
Tabel 21 : Uji linieritas profesionalisme dan kepemimpinan	96
Tabel 22 : Uji linieritas profesionalisme dan emosional.....	96

Tabel 23 : Uji linieritas profesionalisme dan spiritual	97
Tabel 24 : Rekapitulasi uji linieritas	97
Tabel 25 : Uji multikolinieritas	98
Tabel 26 : Rekapitulasi uji multikolinieritas	98
Tabel 27 : Koefisien kepemimpinan dan profesionalisme	100
Tabel 28 : Model summary	101
Tabel 29 : Koefisien emosional dan profesionalisme	101
Tabel 30 : Model summary	102
Tabel 31: Koefisien spiritual dan profesionalisme	103
Tabel 32 : Model summary	104
Tabel 33 : Anova kepemimpinan, emosional dan spiritual, terhadap profesionalisme	104
Tabel 34 : Model summary	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka pikir	55
Gambar 2 : Histogram variabel profesionalisme guru	88
Gambar 3 : Histogram variabel kepemimpinan	90
Gambar 4 : Histogram variabel emosional	91
Gambar 5 : Histogram variabel spiritual	92
Gambar 6 : Model pengembangan hipotetik	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pengantar angket	139
Lampiran 2 : Angket	140
Lampiran 3 : Tabulasi data uji coba angket	147
Lampiran 4 : Validitas profesionalisme	149
Lampiran 5 : Validitas kepemimpinan	152
Lampiran 6 : Validitas kecerdasan emosional	155
Lampiran 7 : Validitas kecerdasan spiritual	158
Lampiran 8 : Reliabilitas	161
Lampiran 9 : Tabulasi data profesionalisme	162
Lampiran 10 : Tabulasi data kepemimpinan	166
Lampiran 11: Tabulasi data kecerdasan emosional	170
Lampiran 12: Tabulasi data kecerdasan spiritual	174
Lampiran 13 : Method of successive interval	178
Lampiran 14 : Tabulasi data ordinal	191
Lampiran 15 : Tabulasi data interval	194
Lampiran 16 : Internal data	197
Lampiran 17 : Tabel uji t	220
Lampiran 18 : Tabel f	221
Lampiran 19 : Surat penelitian	223

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah penelitian, menguraikan profesionalisme guru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selanjutnya menguraikan tentang identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan, rumusan masalah dalam penelitian ini serta tujuan dan manfaat dari dilakukannya penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas (Djarmiko, 2012; Firmansyah, 2013) dan perannya dalam menyiapkan generasi mendatang (Praja, 2014). Guru merupakan tokoh utama dalam pembelajaran untuk mencapai mutu pendidikan yang baik (Kurniasari, 2013). Oleh karena itu mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh guru yang profesional (Praja, 2014).

Guru profesional dalam konteks pendidikan di Indonesia ialah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang, menjadi sumber penghasilan kehidupan, memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan dengan kualifikasi akademik, kompetensi, serta tanggung jawab mengikat didalamnya (UU No 14 Guru dan Dosen).

Profesionalisme guru di Bandar Lampung sangat rendah dan mutu pendidikannya secara otomatis juga rendah, hal ini terbukti dengan

rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Bandarlampung yang terendah se-Pulau Sumatra yaitu dengan nilai 66, 42 di bawah Sumatra Selatan dan Bengkulu (Lampost, 11 Maret 2016). Rendahnya IPM di Bandar Lampung merupakan refleksi akan rendahnya profesionalisme guru. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2016, Bandarlampung memperoleh nilai di bawah standar yang telah ditetapkan yaitu 5.5 dengan nilai rata-rata 4.8 yang tentunya masih di bawah standar kelulusan (Kemendikbud, 2016).

Table 1.1 kegiatan pengawasan sekolah

No	Profesionalisme	Prosentase
1	Kelengkapan perangkat pembelajaran	73 %
2	Pembelajaran variatif	63%
3	Melakukan pengembangan pembelajaran	61%
4	Melaksanakan pengembnagn diri bersama organisasi profesi	68%
5	Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK)	60%
	Rata-rata	65%

Sumber: Laporan pengawas sekolah tahun 2015-2016

Indikasi rendahnya profesionalisme guru juga disebabkan oleh beberapa guru yang tidak melaksanakan profesinya secara utuh, masih dijumpai oknum guru yang tidak tertib dalam menyusun perangkat pembelajaran, terlambat dalam proses pembelajaran, tidak mengikuti asosiasi atau organisasi profesi. Hal ini dikarenakan sebagian guru yang belum sejahtera mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga waktu untuk mempersiapkan pembelajaran dan peningkatan kualitas diri berkurang (Lampost, 10 Juni 2016). Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena merasa sudah berada di zona aman (Sudewa, 2013). Terdapat indikasi lembaga pendidik dan tenaga

kependidikan dalam proses pendidikan kurang maksimal. Hal ini menggambarkan kompetensi guru di Kota Bandar Lampung belum memenuhi standar minimal namun para guru enggan meningkatkan kualitas kompetensinya.

Idealnya sikap seorang guru yang profesional adalah memiliki kemampuan menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai metode dan evaluasi belajar, setia terhadap tugas, disiplin, serta memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi serta memiliki sertifikat pendidik dan mengikuti organisasi profesi. Berikut data kegiatan pengawas sekolah tentang rendahnya profesionalisme guru.

Profesionalisme guru disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang secara langsung mempengaruhinya. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi profesionalisme guru adalah kepemimpinan kepala sekolah (Sudewa, 2013). Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam organisasi sekolah, guna menciptakan kondisi yang ideal dalam pengelolaan sekolah dibutuhkan sosok pemimpin sekolah yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi sekolah, sehingga sumber daya yang ada di sekolah dapat dikerahkan secara optimal (Praja, 2014).

Kepemimpinan kepala sekolah pada tingkat operasional adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya peningkatan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah adalah guru dengan tugas tambahan yang bertanggung jawab penuh untuk mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah yang dipimpin (Yuliana, 2014). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan inisiator, motivator, stimulator, dinamisator, dan innovator dalam organisasi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Sudewa, 2013). Kepemimpinan kepala sekolah dianggap berhasil jika dapat meningkatkan kinerja guru dan profesionalisme guru di sekolah.

Peran utama kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai: *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, dan *motivator* (Depdiknas, 2006). Kepemimpinan kepala sekolah yang baik yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan akan menghasilkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas baik. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dalam kemajuan keprofesionalan seorang guru (Yuliana, 2014). Namun kepemimpinan kepala sekolah yang terjadi dilapangan tidak menunjukkan sikap profesionalisme. Dimana kepala sekolah melupakan tugas sebagai *educator* dan sibuk dengan tugas tambahan, lebih sibuk dengan urusan administrasi, jarang dan asal saat melakukan supervise, serta karena kesibukannya tersebut inovasi sekolah tidak berjalan dengan baik. Kondisi inilah yang ditengarahi sebagai penyebab rendahnya profesionalisme guru.

Disamping faktor eksternal profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh faktor internal, salah satu faktornya adalah kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap profesi yang melibatkan interaksi sosial seperti guru (Puluhulawa, 2013: 2). Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2015).

Kecerdasan emosional dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri serta motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial yaitu empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2015: 245). Pengembangan kompetensi emosional dan kompetensi sosial inilah yang membuat guru berkembang dan dapat menjadi guru yang profesional. Hal ini dikarenakan guru mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas (Rahmasari, 2012).

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan guru untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain dengan indikator: (1) mengenali emosi: (2) mengelola emosi: (3) memotivasi diri sendiri: (4) mengenali emosi orang lain: (5) membina hubungan dengan orang lain (Goleman.

2015;56). Namun kondisi yang terjadi dilapangan tidak sepenuhnya menunjukkan hal itu karena masih dijumpai oknum guru yang dalam pembelajaran masih menggunakan emosi dan kekerasan, tidak mampu mengelola emosi diri dan siswa. Terdapat pula guru yang tidak mampu membina hubungan yang baik dengan sesama guru maupun dengan siswa. Kondisi inilah yang menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal sehingga menyebabkan profesionalisme guru rendah.

Peran guru dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik disampaikan melalui proses komunikasi lisan, tertulis maupun melalui bahasa isyarat (Puluhulawa, 2013:2). Oleh karena itu, guru harus memiliki kecerdasan emosional agar mampu berhubungan dan berinteraksi dengan baik, secara umum kecerdasan emosi dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru (Sunar, 2010).

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi (Cooper dan Swaf, 1997). Ini berarti, guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami dan berempati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hatinya (Jennings & Greenberg, 2009).

Selain kecerdasan emosional faktor internal yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru adalah kecerdasan spiritual. Menurut KerDincer (2007), kecerdasan spiritual berhubungan langsung dengan perilaku profesional guru. Kecerdasan spiritual guru sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam penguatan karakter mereka terhadap tugas-tugas pembelajaran (Masaong, 2011).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2000: 4). Kecerdasan spiritual melampaui kekinian dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia (Pasiak, 2002: 137). Hal ini senada dengan ungkapan Saondi dan Suherman (2010: 123) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah inti dari pusat diri setiap manusia itu sendiri.

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuanya diawali dan dilandasi oleh pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya. Menurut Zohar & Marshall, 2000 Seseorang dapat dikatakan cerdas secara spiritual

adalah yang memiliki (1). kemampuan bersikap fleksibel (2). memiliki kesadaran tinggi, (3). kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4). kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (5). kualitas hidup oleh visi dan nilai-nilai (6). keengganan untuk mengalami kerugian (7). kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal (8). memiliki kecenderungan untuk bertanya (9). memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Namun kondisi sesungguhnya yang terjadi masih banyak ditemukan oknum guru yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Hal ini dibuktikan dengan ketidakjujuran dalam absen, lebih takut pada hukum dunia daripada hukum akhirat, tidak dapat bekerja bersama, bersikap individualis. Kondisi tersebut tentunya mengakibatkan performa seorang guru dalam memberikan pembelajaran kurang maksimal. Kondisi ini diyakini sebagai penyebab rendahnya profesionalisme guru di SMKN Bandarlampung.

Telah banyak penelitian dilakukan diberbagai Negara dan di Indonesia dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru. Namun sangat sulit mencari penelitian tentang profesionalisme guru yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru, terlebih di provinsi Lampung. Oleh karena itu penelitian ini akan menggali informasi akan hal tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang permasalahan di atas, teridentifikasi beberapa masalah berkaitan dengan profesionalisme guru, kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru SMKN di Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Rendahnya komitmen kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru.
2. Kepala sekolah melakukan supervisi kurang efektif sebagai usaha peningkatan profesionalisme guru.
3. Lebih takut pada hukum dunia dari pada hukum akhirat sebagai manusia spiritualis
4. Guru belum mampu mengoptimalkan kemampuan bersikap profesional
5. Kemampuan guru mengelola emosional yang kurang.
6. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kurang efektif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat beberapa aspek yang menjadi penyebab munculnya masalah yang dapat mempengaruhi keprofesionalan guru. Dengan memperhatikan

beberapa pertimbangan maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi hanya pada:

1. Profesionalisme guru.
2. Kepemimpinan kepala sekolah.
3. Kecerdasan emosional.
4. Kecerdasan spiritual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul pengaruh kepemimpinan kepala sekolah kecerdasan emosional kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung?
4. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang:

1. Kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.
2. Kecerdasan emosional guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.
3. Kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.
4. Kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guru dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menghasilkan sumbangan pengetahuan tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah,

kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap terhadap profesionalisme guru.

- a) Memperkaya khasanah teori yang telah diperoleh melalui penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan.
- b) Menguji teori manajemen pendidikan yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menghasilkan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap terhadap profesionalisme guru

- a) Bagi guru dan kepala sekolah penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga menjadi guru yang profesional.
- b) Bagi Dinas pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan terkait kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

1.7 Ruang Lingkup

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang berjudul pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Ruang lingkup ilmu: penelitian ini merupakan bagian dari ilmu manajemen pendidikan yang khusus mengkaji kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru.
2. Objek penelitian: profesionalisme guru, kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
3. Subjek penelitian: guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Bandar Lampung.
4. Tempat dan waktu penelitian: penelitian dilaksanakan di sekolah-sekolah SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.

Bab ini telah membahas latar belakang masalah penelitian dengan menunjukkan rendahnya profesionalisme guru SMKN di kota Bandar Lampung yang diduga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selanjutnya masalah di identifikasikan serta mengajukan sepuluh rumusan masalah dan sepuluh tujuan penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi guru, kepala sekolah dan instansi terkait.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang profesionalisme guru sebagai variabel terikat dalam penelitian ini, selanjutnya menguraikan tentang variabel bebas yang diduga mempengaruhi tingkat profesionalisme guru yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual. Selanjutnya diuraikan juga tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini dengan jurnal nasional dan jurnal internasional, serta menguraikan kerangka pikir dari penelitian ini dan mengajukan hipotesis penelitian.

2.1 Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *professionalism* yang secara klasikal berarti sifat profesional terhadap profesinya. Seseorang yang profesional memiliki sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional (Danim, 2011: 23). Pengertian profesional sangat erat kaitannya dengan profesi yang berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan dan keahlian serta melaksanakannya memerlukan persyaratan tertentu (Wirawan, 2002: 9). Profesi merupakan pekerjaan dapat juga sebuah jabatan dalam suatu hirarki organisasi birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika dan kriteria khusus (Tilaar, 2010: 86).

Menurut Satori (2010: 3) profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai profesinya. Seseorang profesional menjalankan kegiatannya dengan memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesi, dan menjalankannya sesuai dengan profesionalisme (Najamuddin, 2013).

Menurut Kunandar (2010: 47), guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya (Sumarno, 2009).

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh

orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri (Bafadal, 2009: 5).

Berdasarkan definisi profesionalisme di atas penulis mensintesis profesionalisme guru sebagai sikap seseorang dalam melaksanakan tugas profesi secara profesional dengan adanya keahlian, kewajiban dan tanggung jawab, kode etik, serta kesetiaan pada profesinya.

Prinsip profesionalitas menurut (UU No. 14/2005) menegaskan bahwa: Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi, (5) memiliki tanggungjawab atas tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan terhadap perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pengembangan profesi dan pemberdayaan guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak

diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajukan bangsa, dan kode etik profesi.

Pasal 8 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen menjelaskan bahwa guru profesional adalah seseorang yang wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik ditentukan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan dimaksud adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru. Pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan. Guru dimaksud harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1/D-IV dan memiliki sertifikat pendidik profesional. Jika seorang guru telah memiliki keduanya, statusnya diakui oleh negara sebagai guru profesional. Itu pun jika mereka telah menempuh dan dinyatakan lulus pendidikan profesi.

Pendidikan profesi guru yang pesertanya ditetapkan oleh Menteri, yang sangat mungkin didasari atas kuota kebutuhan formasi. Didalam UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No 74 Tahun 2008 diamanatkan sebagai berikut *Pertama*, calon peserta pendidikan profesi berkualifikasi S1/D-IV. *Kedua*, sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi

yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan pendidik yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, dan ditetapkan oleh pemerintah. *Ketiga*, sertifikasi pendidik bagi calon guru harus dilakukan secara objektif, transparan, dan akuntabel. *Keempat*, jumlah peserta didik program pendidikan profesi setiap tahun ditetapkan oleh Menteri. *Kelima*, program pendidikan profesi diakhiri dengan uji kompetensi pendidik. *Keenam*, uji kompetensi pendidik dilakukan melalui ujian tertulis dan ujian kinerja sesuai dengan standar kompetensi.

Ketujuh, ujian tertulis dilaksanakan secara komprehensif yang mencakup penguasaan: (1) wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar: (2) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi mata pelajaran, kelompok mata pelajaran, dan/atau program yang diampunya: dan (3) konsep-konsep disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang secara konseptual menaungi materi pelajaran, kelompok mata pelajaran, dan/atau program yang diampunya.

Kedelapan, ujian kinerja dilaksanakan secara holistik dalam bentuk ujian praktik Kebijakan Pengembangan Profesi Guru - Badan PSDMPK-PMP tujuh pembelajaran yang mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial pada satuan pendidikan yang relevan. Hal ini mengisyaratkan bahwa hanya seseorang yang berkualifikasi akademik

sekurang-kurangnya S1 atau D-IV dan memiliki sertifikat pendidik yang “legal” direkrut sebagai guru. Jika regulasi ini dipatuhi secara taat asas, harapannya tidak ada alasan calon guru yang direkrut untuk bertugas pada sekolah-sekolah di Indonesia berkualitas di bawah standar.

2.1.1 Kegiatan Pengembangan Keprofesionalan Guru

Pengembangan keprofesionalan merupakan proses belajar lanjut yang dibutuhkan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian dalam rangka melaksanakan tugas profesinya sebagai guru. Kegiatan pengembangan keprofesionalan dapat dilakukan sesuai pendekatan model pengembangan keprofesionalan yang digunakan. Villegas-Reimers (2003: 69-117) mengelompokkan model pengembangan keprofesionalan guru menjadi dua kategori, yaitu model kerjasama kelembagaan (*organizational partnership model*) dan model individu atau kelompok kecil (*individual or small group model*).

Gaible dan Burns (2005: 15-16) mengelompokkan pengembangan keprofesionalan guru dalam tiga kategori, yaitu: (1) pengembangan keprofesionalan guru standar (*standardized teacher professional development*), (2) pengembangan profesional guru berbasis-tempat (*site-based teacher professional development*), dan (3) pengembangan keprofesionalan mandiri guru (*self-directed teacher professional development*).

Guskey (2000: 29-31) mengelompokkan pendekatan implementasi pengembangan keprofesionalan dalam tiga kategori, yaitu: pendekatan berdasarkan wilayah (*districtwide approach*), pendekatan berdasarkan tempat/ sekolah (*site-based approach*), dan pendekatan gabungan wilayah-sekolah. Menurut buku 4 pedoman kegiatan pengembangan keprofesionalan dan angka kreditnya, Kementerian pendidikan nasional (2010: 1), terdapat tiga macam kegiatan dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan bagi guru, yaitu: pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

Uraian pendapat di atas menunjukkan bahwa model dan bentuk aktivitas dalam pengembangan keprofesionalan guru sangat beragam. Setiap pendekatan yang digunakan memiliki tujuan bagaimana pengembangan keprofesionalan dapat meningkatkan pertumbuhan kemampuan profesional pribadi guru.

Berbagai jenis kegiatan pengembangan keprofesionalan sebagaimana diuraikan di atas dapat dipilih guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan guru untuk mencapai kegiatan pengembangan keprofesionalan ini sangat ditentukan oleh rancangan kegiatan yang akan dilakukannya.

Ealey dan Bubb sebagaimana dikutip Bubb (2005: 11-12) menyampaikan enam tahapan untuk merancang kegiatan pengembangan keprofesionalan,

yaitu: identifikasi dan analisis kebutuhan, perancangan dan implementasi pengembangan keprofesionalan, serta pemantauan dan evaluasi terhadap dampak. Dua tahapan pertama merupakan identifikasi kebutuhan dan analisis yang dilakukan guru terhadap apa yang telah diketahui dan apa yang dapat dilakukan selanjutnya. Dua tahapan kedua merupakan tantangan bagi guru untuk memilih dan menemukan kegiatan pengembangan keprofesionalan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dirinya. Dua tahapan ketiga untuk meyakinkan bahwa apakah yang telah dirancang pada tahapan pertama dan kedua dapat dilaksanakan sesuai rencana dan kebutuhan yang diharapkan.

Knowles yang dikutip Tallerico (2005: 55) menyampaikan lima prinsip untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesionalan, yaitu: keterlibatan secara aktif, relevan dengan tantangan terkini, memadukan dengan pengalaman, variasi dalam gaya belajar, serta pilihan dan mandiri. Berbeda dengan pendekatan pengembangan keprofesionalan yang digunakan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10), pengembangan keprofesionalan berkelanjutan dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang dirancang untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Melalui perencanaan dan refleksi pada pengalaman belajar guru diharapkan dapat mempercepat pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru serta kemajuan karier guru.

Berbagai pengertian, pendapat, dan rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan keprofesionalan merupakan indikator mengetahui ketercapaian pelaksanaan pengembangan kemampuan profesional bagi guru. Para guru mampu merencanakan dan merancang dengan tahapan secara tepat dan mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam pengembangan keprofesionalan, tentunya guru akan memiliki kemandirian yang tinggi dalam pengembangan kemampuan profesional dirinya.

Penelitian ini mengkhususkan kompetensi profesional yang akan diteliti. Kompetensi profesional secara lebih khusus diartikan sebagai pemahaman standar nasional pendidikan, pengembangan kurikulum, menguasai materi, dapat mengelola program pembelajaran, pengelolaan kelas dengan media, menguasai landasan kependidikan, memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, administrasi sekolah yang baik, memahami penelitian dan pembelajaran, memahami teori dan konsep dasar pendidikan dan pembelajaran individual (Sowiyah, 2010: 126-128). Profesionalisme guru adalah guru yang melaksanakan tugas profesi, dengan melaksanakan tugas profesinya dengan professional berdasarkan profesionalisme yang dituntut adanya keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi yang diperolehnya melalui pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah sikap seorang guru yang mencerminkan bahwa ia memiliki kemampuan menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai metode dan evaluasi belajar, setia terhadap tugas, disiplin, serta memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi serta memiliki sertifikat pendidik dan mengikuti organisasi profesi.

Sikap seorang profesional yang meliputi: menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai metode dan evaluasi belajar, setia terhadap tugas, disiplin, serta kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

2.2 Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu, “kepala” yang dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan kata “sekolah” diartikan sebagai sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran atau proses pembelajaran dilaksanakan. Jadi secara umum kepala sekolah adalah pemimpin sebuah sekolah atau suatu lembaga dimana tempat terjadinya proses pembelajaran. Wahjosumidjo (2011: 83) mendefinisikan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya pembelajaran. Kepala sekolah adalah seorang

guru yang diberi tugas tambahan memimpin sekolah dengan diangkat sebagai pejabat struktural sebagai kepala sekolah.

Pemimpin adalah orang yang berperan mempengaruhi, menunjukkan arah (mengarahkan), membimbing orang lain atau kelompok orang (organisasi) untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi, membimbing, menunjukkan, dan mengarahkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Pemimpin pada hakekatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan (Fattah, 2008: 88). Dari sini dapat dipahami bahwa kepemimpinan sekolah adalah para pimpinan sekolah untuk mempengaruhi membimbing, menunjukkan dan mengarahkan guru, pegawai, siswa dan segenap warga (*stakeholder*) sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Pemimpin sekolah terdiri dari tiga unsur yakni: (1) Penyelenggara sekolah, pejabat dinas/departemen pemerintah, pengurus yayasan/ lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, (2) Kepala sekolah, yaitu guru atau seseorang yang dipercaya oleh penyelenggara sekolah, (3) Komite sekolah, yaitu lembaga mandiri di luar struktural sekolah yang berperan sebagai mitra yang mendukung dan mendampingi pengelolaan sekolah. Pada penelitian ini, yang akan dikupas tuntas terkait kepemimpinan yakni kepemimpinan kepala sekolah serta pengaruhnya terhadap karakter siswa.

Pemimpin menumbuhkan produktivitas kelompok dengan membantu setiap orang dalam kelompoknya menjadi lebih efektif. Apa pun tugas atau tujuan, pemimpin besar membantu setiap orang untuk tumbuh. Seorang pemimpin memulai dengan menentukan visi tetapi tidak berhenti di sana. Seorang pemimpin mendengar, memahami, memotivasi, menguatkan, dan membuat keputusan yang tangguh. Seorang pemimpin memberikan penilaian terhadap hal yang berjalan dengan baik dan mengambil tanggung jawab dan memungut serpihan-serpihan ketika jatuh berserakan. Kepemimpinan adalah tentang pengaruh. Pemimpin tidak memimpin dengan mengeluarkan perintah. Pemimpin berkomunikasi dengan baik dan sering, dan mereka mendengarkan yang lain.

Hoerr, (2005). Pemimpin menciptakan visi, bergaul dengan yang diluar organisasi, dan menginspirasi. Namun, pemimpin juga melaksanakan strategi yang membuat visi menjadi kenyataan, bergaul dengan karyawan dan mengikuti untuk memastikan bahwa hal yang benar berjalan di jalan yang benar.

Sutisna dalam Rohiat, (2010: 39). Kepemimpinan dan perubahan dalam manajemen sekolah merupakan perilaku kepemimpinan yang telah menekankan perubahan. Dengan kata lain, jika pemimpin membantu menciptakan tujuan, kebijakan, atau struktur, dan prosedur baru, ia memperlihatkan perilaku kepemimpinan. Hal ini berarti bahwa ada kebutuhan bagi para pemimpin untuk melengkapi diri dengan pengetahuan

dan keterampilan kepemimpinan untuk merancang, menyarankan, dan mendatangkan inovasi-inovasi dalam pendidikan serta administrasi dengan berpangkal kepada penilaian yang realistis terhadap praktik-praktik sekarang serta didasari atas gagasan yang baik tentang proses-proses manajemen.

Rohiat, (2010: 39) kepemimpinan yang efektif bagi perubahan datang dari orang-orang yang ingin tumbuh dan berfungsi sepenuhnya. Peranan pendidikan bagi perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik harus menjadi pusat perhatian. Di banyak negara, pendidikan dipandang sebagai sumber daya nasional yang vital dan esensial bagi persaingan dominasi dan supremasi.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka membangun pengaruh, mempengaruhi, mengarahkan, mendorong, membimbing, menggerakkan, mendengarkan, mengajak seluruh jajaran sekolah untuk tumbuh dan berkembang, mengelola guru, staf, peserta didik, orang tua wali dan pihak pihak lain yang berada di dalam organisasinya untuk mencapai tujuan atau visi dari sekolah tersebut.

2.2.1 Tugas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tugas dan peran kepala sekolah adalah untuk memastikan organisasi sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Yuliana, 2014). Disisi lain Wahjosumidjo (2011, 40) mengemukakan bahwa tugas yang perlu diperhatikan oleh seorang pemimpin adalah (a) membangkitkan

kepercayaan dan loyalitas bawahan, (b) mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, (c) dengan berbagai cara mempengaruhi orang lain, (d) seseorang pemimpin adalah orang yang besar yang dikagumi, mempesona dan dibanggakan oleh bawahan. Sementara tugas pemimpin memberikan indikasi bahwa (a) seseorang pemimpin berfungsi sebagai orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif didalam penampilan kelompok (b) seorang pemimpin berfungsi menggerakkan orang lain sehingga secara sadar orang lain tersebut mau mengikuti apa yang dikendaki seorang pemimpin.

Seorang pemimpin di sekolah yang disebut kepala sekolah memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap kemajuan sekolah yang dipimpinnya, karena kepala sekolah merupakan pionir atau ujung tombak bagi kemajuan sekolahnya. Sudah semestinya seorang kepala sekolah memiliki tingkat kinerja yang tinggi.

Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2006: 56) disebutkan ada tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, (1) *educator*, (2) *manager*, (3) *administrator*, (4) *supervisor*, (5) *leader*, (6) *inovator* dan (7) *motivator*. Selanjutnya Riduan (2008: 67) menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan.

1) Sebagai *Educator* (pendidik)

Sebagai *educator* (pendidik) peran kepala sekolah yaitu membimbing guru dalam menyusun program pengajaran, membimbing guru dalam melaksanakan program pengajaran, membimbing guru mengevaluasi hasil belajar siswa, membimbing guru dalam melaksanakan program pengayaan dan remedial, membimbing karyawan dalam program kerja, membimbing karyawan melaksanakan tugas sehari-hari, pembimbingan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan staff, mengusulkan kenaikan pangkat guru dan staff secara periodik, dan mengikuti perkembangan iptek melalui pendidikan dan pelatihan.

2) Sebagai *manager*

Sebagai *manager* tugas dan peran kepala sekolah antara lain mengadakan prediksi masa depan sekolah, melakukan inovasi demi kemajuan sekolah, menciptakan strategi dan kebijakan, menyusun perencanaan strategis dan operasional, menemukan sumber pendidikan dan menyediakan fasilitas pendidikan, melakukan kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan. Tugas dan peran kepala sekolah sebagai administrator pendidikan diantaranya pengelolaan, pengajaran, kepegawaian, kesiswaan, sarana dan prasarana, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat.

3) Sebagai supervisor

Sebagai supervisor tugas dan peran kepala sekolah meliputi kegiatan menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, serta menggunakan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja.

4) Sebagai *leader*

Sebagai *leader* tugas dan peran kepala sekolah pada lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki kepribadian yang kuat, visi dan memahami misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi, dan memahami kondisi anak buah atau karyawan.

5) Sebagai *inovator*

sebagai *inovator* tugas dan peran kepala sekolah dalam lembaga pendidikan antara lain mencari dan menemukan gagasan-gagasan baru dan untuk pembaharuan sekolah.

6) Sebagai *motivator*

Sebagai *motivator* tugas dan peran kepala sekolah di sekolah untuk mengatur lingkungan kondisi kerja, mengatur suasana kerja, dan sebagai penerapan prinsip penilaian dan hukuman bagi karyawan.

Berdasarkan uraian di atas yang disebut dengan kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, hal ini dapat dilihat berdasarkan tugas dan perannya dalam memimpin sekolah antara lain dengan indikator *educator, manager, administrator, supervisor, leader, dan motivator*.

2.3 Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pada pertengahan 1990-an dengan kemunculan karya fenomenal Daniel Goleman: *Emotional Intelligent*. Hasil penelitian yang luar biasa tentang kecerdasan emosional lebih dari sepuluh tahun dilakukannya. Namun menunggu waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan bukti-bukti ilmiah yang cukup kuat. Sehingga saat Goleman mempublikasikan hasil risetnya, kecerdasan emosional mendapat sambutan positif dari para akademisi dan praktisi.

Secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas. Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu instrumen untuk menyelesaikan masalah dengan rekan kerja, membuat kesepakatan dengan pelanggan yang rewel, mengkritik atasan, menyelesaikan tugas sampai selesai, dan dalam berbagai tantangan lain yang dapat merusak kesuksesan (Weisinger, 2006). Selanjutnya Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosional, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (Agustian, 2012: 62). Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi (Cooper & Swaf, 2002).

Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual mengungkapkan aktivitas yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual didasarkan pada kerja

neokorteks, lapisan dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosional berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno: kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat intelektual. Gardner secara tajam menunjukkan perbedaan antara kemampuan intelektual dan emosional pada tahun 1983 memperkenalkan model kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Daftar tujuh macam kecerdasan yang dibuatnya meliputi tidak hanya kemampuan verbal dan matematika yang sudah lazim, tetapi juga dua kemampuan bersifat “pribadi”: kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional adalah sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Shapiro, 2008: 8).

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun pada dunia nyata serta tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 2008: 10). Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Lebih lanjut, Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memiliki kepuasan dan mengatur suasana hati.

Sebuah model pelopor tentang kecerdasan emosional diajukan oleh (Bar-On, 2000) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Menurut Goleman (2015: 180), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman (2015: 50-53), bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuan varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spesial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal, kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi sedangkan oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional. Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, mencantumkan akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku (Goleman, 2015: 52).

Berdasarkan kemampuan yang dinyatakan Gardner tersebut, Selovey dalam Goleman (2015: 57), memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan

intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu.

Dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2.3.1 Faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dikelompokkan menjadi lima kemampuan utama yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan (Goleman, 2015 :58-59).

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metmood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer dalam Goleman (2015: 64), kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosinya:

Mengelola Emosi, mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesehjahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kesetabilan kita Goleman (2015: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Memotivasi diri sendiri, prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai motivasi yang positif, yaitu: (a) antusiasisme, (b) gairah, (c) optimis, (d) dan keyakinan diri(Goleman, 2015: 56).

Mengenal Emosi Orang Lain, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Goleman (2015: 57), berpendapat kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli dengan orang lain, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati, lebih mampu mengungkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan

lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2015: 136), seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka terhadap emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan membaca perasaan orang lain.

Kemampuan Membina Hubungan, kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi Goleman (2015: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami kegiatan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang yang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang yang populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan kerana kemampuannya berkomunikasi Goleman (2015: 59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana seorang guru mampu membina hubungan dengan orang lain.

Kepala sekolah yang memiliki penilaian diri yang akurat akan memiliki

kesadaran diri yang tinggi baik kelemahan maupun kelebihan, dan menunjukkan cita rasa humor tentang diri mereka sendiri. Selain itu, menunjukkan pembelajaran yang cerdas tentang apa yang mereka perlu perbaiki serta menerima kritik dan umpan balik yang membangun. Dengan penilaian diri yang akurat membuat mereka mengetahui kapan harus meminta bantuan dan dimana ia harus memusatkan diri untuk menumbuhkan kekuatan kepemimpinan yang baru.

Berdasarkan kajian, maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan guru untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain dengan indikator: (1) mengenali emosi: (2) mengelola emosi: (3) memotivasi diri sendiri: (4) mengenali emosi orang lain: (5) membina hubungan dengan orang lain.

2.4 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau yang sering disebut dengan SQ (*spiritual quotient*) untuk pertama kali disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal dari Harvard University dan Oxford University pada tahun 2000. Kecerdasan spiritual disebut-sebut sebagai kecerdasan yang tertinggi jika dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Seperti yang diungkapkan oleh Saondi dan Suherman (2010: 123) kecerdasan spiritual adalah inti dari pusat diri sendiri.

Kecerdasan spiritual dinyatakan sebagai inti atau pusat dari semua tindakan yang dilakukan, dilandasi adanya kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menerapkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan bahkan jalan hidup manusia lebih bermakna di banding dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan dan jiwa sadar manusia. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuanya diawali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman pelaksana dalam kegiatan. Individu yang cerdas spiritual adalah individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu berdiri menentang orang banyak, kemampuan untuk memanfaatkan dan mengatasi kesulitan, tanggap terhadap diri yang dalam, keenganan untuk menyebabkan kerusakan (Zohar dan Marshal, 2000: 252-257).

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk dapat berlaku kreatif, inisiatif dan terampil untuk dapat membedakan mana yang benar dan salah yang baik dan yang buruk agar dapat menjadikan seseorang memiliki moral dan etika yang baik. Hal ini dapat terjadi karena kecerdasan spiritual beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak, kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan manusia menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual (Marshal & Zohar, 2000: 5). Keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan

pengetahuan yang dimiliki manusia dapat menjadikan manusia berlaku sesuai dengan norma di lingkungan masyarakat. kondisi tersebut terjadi karena adanya keselarasan kecerdasan yang dimilikinya.

Sukidi (2004: 26) menyatakan bahwa kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati sanubari, yang menjadi pekik sejati kecerdasan spiritual (SQ) karenanya kecerdasan spiritual menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi (*hidden truth*) di tengah kondisi dunia yang diliputi kebohongan dan kenikmatan sesaat. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi karena letak dan kedudukannya yang dapat menuntun kearah yang lebih baik yaitu pada pemahaman tentang apa yang sesungguhnya terjadi atau kebenaran sejati dari semua fenomena yang terjadi. Manusia sudah selayaknya memahami kecerdasan spiritual seperti apa adanya dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Kecerdasan spiritual dapat membimbing manusia untuk melakukan perjalanan didalam spiritual keagamaan. Manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi yaitu memiliki sikap arif dan bijaksana.

Mudali (2002) mengungkap jika pada pertengahan tahun 1990 menjadi pintar tidaklah sederhana dinyatakan hanya dengan memiliki IQ tinggi, tetapi juga dibutuhkan EQ (*emotional Intelligence*) agar benar-benar menjadi pintar. Namun saat ini, hal tersebut tidaklah cukup. Bagi Mudali untuk menjadi sungguh-sungguh pintar (*smart*) seseorang haruslah memiliki SQ: spiritual intelligence. Lebih lanjut diungkap Zohar dan Marshal (2000), bahwa inti

dari SQ adalah “makna”, oleh karena penekanan SQ lebih pada makna-makna spritualitas dalam konsep SQ tidak terkait dengan agama.

Dengan begitu bukanlah jaminan seorang yang memiliki pemahaman tinggi terhadap agama yang dianutnya akan pula memiliki tingkat kecerdasan spritual yang tinggi pula, sebaliknya mereka yang tingkat pemahaman agamanya rendah juga tidak selalu kecerdasan spritualnya rendah. Dengan bahasa yang lebih vulgar, Zohar dan Marshal mengungkap bahwa mungkin saja para aktivis yang ateis sekalipun dapat memiliki tingkat kecerdasan spritual yang tinggi, dan sebaliknya mereka yang menggeluti agama (tokoh agama seperti Kyai, ustad, Pendeta, Pastor, Lama, Bikshu dan Bhiksuni) dapat memiliki tingkat kecerdasan spritual yang rendah.

Pengertian yang dijelaskan oleh para ahli di atas sebagai kata kunci dalam kecerdasan spritual adalah ”mengenali diri sendiri”. Manusia yang cerdas secara spritual akan berusaha menemukan jati diri, memahami hakekat dari pada kehidupan, serta sadar dan mengetahui hakekat kehidupan sebagai manusia. Mengetahui tujuan hidup dengan menjalani kehidupan dengan berusaha untuk tidak melanggar norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Kecerdasan spritual merupakan sarana untuk memperoleh kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan sehingga terwujudnya kebahagiaan. Hal ini senada dengan pernyataan Sukidi (2004: 109) yang mentakan bahwa

Kecerdasan spiritual ingin meraih rahasia sukses hidup bahagia secara spiritual, Menurut prof. Khalil A. Khavari dikukuhkan menjadi *spiritual happiness* kebahagiaan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat menghasilkan orang-orang sukses meraih hidup bahagia. Survei statistik dan studi ilmiah yang implisit menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi besar dalam meraih sukses hidup bahagia. Kecerdasan spiritual di eksplisitkan dengan beragam istilah seperti iman yang teguh, iman keagamaan, keyakinan dan kepercayaan keagamaan yang kuat untuk menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memang berpengaruh besar.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Ronna Casar Harriss dan Mary Amanda Dew di University OF Pittsburgh Medical Center menemukan bahwa pasien-pasien pencangkokan jantung yang memiliki kepercayaan keagamaan kuat tidak terlalu sulit menjalani prosedur pengobatan pasca-operasi dan menunjukkan kesehatan fisik dan emosi jangka panjang yang lebih baik. (Marshal & Zohar, 2000: 57)

Dalam sebuah studi lain, yang dilakukan oleh Dr. Thomas Oxman dan para sejawatnya di Dortmund Medical School, ada penemuan bahwa pasien-pasien dengan usia lebih dari lima puluh lima tahun yang menjalani operasi bypass jantung akibat tersumbat arteri koroner atau kerusakan katup jantung dan berlindung dalam keyakinan keagamaan tiga kali lebih mungkin bertahan hidup dibandingkan dengan mereka yang kurang taqwa (Sukidi, 2004: 96)

Survei statistik dan studi ilmiah di atas ialah sebagai bukti bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu dengan iman yang teguh, iman keagamaan, keyakinan dan kepercayaan keagamaan dapat menghasilkan orang-orang tangguh spiritual. Orang-orang tersebut tidak saja tangguh dan cakap dalam ujian hidup, melainkan juga dapat meraih sukses hidup bahagia dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual disebut juga sebagai kecerdasan tertinggi atau puncak dari pada kecerdasan lainnya. hal ini sesuai dengan pernyataan Sukidi (2004: 67) yang mengajukan enam argumen mendasar mengenai betapa kecerdasan spiritual jauh lebih penting daripada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, keenam kecerdasan itu adalah:

1) Segi perenial

Keunggulan mendasar dari kecerdasan spiritual adalah perenial menjelaskan bahwa SQ mampu mengungkapkan segi perenial (abadi, asasi, spiritual, dan fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Melalui SQ mampu menjelaskan hakikat sejati manusia, makna hidup bagi manusia modern, arti kehidupan di dunia fana, bagaimana menjalani kehidupan secara benar, misteri kematian dan lain-lain (Sukidi, 2004: 69).

2) *Mind-Body-Soul*

Manusia tidak hanya terdiri dari pikiran dan tubuh melainkan juga terdapat jiwa, begitupun dengan kecerdasan tidak hanya terdapat kecerdasan intelektual dan emosional melainkan juga terdapat kecerdasan spiritual. Dapat dirumuskan secara holistik ialah *mind, body, soul*, (pikiran, badan, dan

jiwa intelektual, emosional, serta spiritual) dengan kecerdasan spiritual sebagai fokus kecerdasan (Sukidi, 2004: 70).

3) Kesehatan spiritual

Diera globalisasi banyak orang terjangkit penyakit mental, hal itu seperti penyakit spiritual, krisis kemoralan, penyakit jiwa, penyakit eksistensial, darurat spiritual, psikologi spiritual, aliensi spiritual, dan penyakit-penyakit spiritual lainnya (Sukidi, 2004: 70). Namun kecerdasan spiritual tidak hanya menyentuh segi spiritual individu melainkan lebih dari itu, mulai dari penyajian resep, pengalaman spiritual, hingga penyembuhan spiritual sehingga manusia mengalami kesehatan spiritual yang seutuhnya (Zinn, 2013: 49).

4) Kedamaian spiritual

Kedamaian spiritual diperoleh dengan melakukan praktik-praktik spiritual yang membuat seseorang merasa damai dalam hidupnya. Menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual membimbing kita untuk memperoleh kedamaian spiritual (Sukidi, 2004: 71).

5) Kebahagiaan spiritual

Kebahagiaan spiritual dinyatakan sebagai kebahagiaan yang tertinggi dan luhur, karena dianggap bahwa kebahagiaan spiritual adalah kebahagiaan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kebahagiaan yang didapat dari kecerdasan intelektual dan emosional. Hal ini sesuai dengan ungkapan Sukidi (2004: 74) yang menyatakan bahwa:

Dalam konteks inilah, kecerdasan spiritual (SQ) tidak hanya mengajak kita memaknai hidup secara lebih bermakna (*meaningful*), melainkan lebih dari itu, meraih kebahagiaan sejati, yakni kebahagiaan spiritual suatu jenis kebahagiaan yang barang

kali sudah pernah kita peroleh dan rasakan, namun tanpa kita sadari dan arti kebahagiaannya, atau memang kenyataannya kita selama ini belum pernah memperolehnya dalam hidup kita.

Disini kecerdasan spiritual sebagai sarana untuk dapat mengenali dan menciptakan kebahagiaan yang dapat dirasakan dalam hidup ini.

6) Kearifan spiritual

Kecerdasan spiritual mengarahkan seseorang untuk memperoleh kearifan dalam hidup, dan dalam konteks ini kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak mampu menciptakan kearifan. Menjalani hidup secara arif dan bijaksana secara spiritual adalah dengan bersikap jujur terhadap sesama, adil, toleran, terbuka, penuh cinta dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Pemikiran dengan keselarasan tidak terhinga, rasa cinta dan belas kasih serta tatana universal menjadikan terang itu bercahaya didalam kegelapan (Sinetar, 2001: 90).

Terkait dengan analisisnya tentang SQ, Adlin (2002) mengungkap bahwa merupakan kekeliruan menyandingkan terminologi spiritual dengan Q ketiga dalam terminologi kecerdasan, apalagi mengkaitkan definisi SQ dengan agama juga merupakan hal yang tidak tepat. Hal ini karena Zohar dan Marshal tidak pernah memberikan definisi yang jelas tentang agama itu sendiri. SQ lebih merujuk pada proses pemaknaan, namun “makna” dalam SQ sendiri masih tidak jelas tingkat kedalamannya, bahkan Adlin (2002) dalam tulisannya menyebut sebagai “hal yang kabur” bahkan cenderung subyektif. Lagi-lagi hal ini disebabkan karena Zohar dan Marshal tidak memberi kejelasan tentang kedalaman makna tersebut. Berman (2001) mengungkap bahwa SQ dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi,

antara jiwa dan tubuh. Selain itu menurut Berman SQ dapat membantu kita untuk melakukan transendenisasi jurang antara diri dan orang lain.

Elemen Kecerdasan Spiritual Dalam bukunya tersebut Zohar dan Marshal (2000) menyebut beberapa elemen yang dapat dicirikan sebagai komponen SQ, yaitu:

- 1) kemampuan bersikap fleksibel.
- 2) memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) keenggan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu.
- 7) kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- 8) memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar.
- 9) memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Meski demikian, dalam salah satu wawancaranya dengan penyiar Radio National, The Australian Broadcasting Corporation's National Radio Network, Rachael Kohn, pada hari Minggu 18 April 2000, Zohar mengungkapkan “*I don't think you ever can measure SQ in the way we measure IQ, it is not weighable and measurable in that same scientific paradigm*”. Hal ini salah satunya karena makna spiritual dalam konsep SQ tidaklah merujuk pada makna yang sama dalam terminologi agama, dan bahkan tidak terkait

dengan agama itu sendiri. Situasi ini menjadi menarik, mengingat pertama SQ diakui sebagai tingkat kecerdasan yang paling tinggi (*the ultimate intelligence*), satu kecerdasan yang dapat membangun berbagai perspektif baru dalam kehidupan manusia, menemukan cakrawala luas pada dunia yang sempit, dan dapat merasakan “tuhan” tanpa harus bertemu, bahkan tanpa harus percaya pada Tuhan (Zohar & Marshal, 2000). Terlebih dalam tulisannya Zohar dan Marshal (2000) mengungkap bahwa SQ sama sekali tidak berhubungan dengan agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuanya diawali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya. Indikator yang digunakan adalah: (1). kemampuan bersikap fleksibel (2). memiliki kesadaran tinggi, (3). kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4). kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (5). kualitas hidup oleh visi dan nilai-nilai (6). keengganan untuk mengalami kerugian (7). kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal (8). memiliki kecenderungan untuk bertanya (9). memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

2.5 Penelitian Yang Relevan

2.5.1 Glover dan Veronica, (2015)

Penelitian tesis ini berjudul :*A study of the influence of leadership competencies on a school culture organization to teacher professionalism.* Di distrik sekolah Southern California, dengan sampel 835 guru telah menyelesaikan survei. Survei difokuskan pada persepsi kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, yang diidentifikasi dalam literatur. Survei termasuk variabel 4 guru demografis: tahun pengalaman, jenis kelamin, tahun di sekolah saat ini, dan usia. Studi ini menemukan hubungan yang signifikan antara persepsi kepemimpinan kepala sekolah dan budaya menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh dan hubungan yang erat dalam membentuk profesionalisme guru.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah pada profesionalisme guru sedangkan perbedaannya terletak pada teknik analisis data dan pengujian hipotesisnya.

2.5.2 Citro W puluhulawa, 2014

Penelitian berjudul “Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru” merupakan penelitian kuantitatif korelasional dilakukan di Gorontalo dengan populasi sebanyak 342 orang guru, teknik sampling menggunakan random sampling. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif, serta bersama-sama meningkatkan kompetensi sosial guru. Persamaan dengan penelitian yang berjudul “pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru” adalah metode penelitian, pendekatan, teknik sampling serta sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan 4 kompetensi seorang guru. perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian, variabel terikat menjadi profesionalisme guru.

2.5.3 Debora Simanjorang dan Friska Sipayung, 2012

Penelitian yang berjudul “pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa manajemen fakultas ekonomi Universitas Sumatera Utara” populasi dalam penelitian ini berjumlah 644 orang dengan teknik sampling menggunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 10% diperoleh sampel 87 orang. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kecerdasan spiritual dengan positif dan signifikan, secara cara bersama-sama kecerdasan emosional dan spiritual mempengaruhi sikap etis mahasiswa dalam mengekspresikan dirinya. Persamaan dengan penelitian yang berjudul “pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru” adalah

pada metode penelitian, dan subyek penelitian. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yaitu sikap etis, serta teknik pengambilan sampel.

2.6 Kerangka pikir

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri (Bafadal, 2009: 5).

Profesionalisme adalah variable yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan dipengaruhi beberapa variable lain seperti kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

2.6.1 Pengaruh kepemimpinan terhadap profesionalisme

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Inisiatif dan kreativitas yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Kompleksnya tugas-tugas sekolah membuat lembaga pendidikan tersebut tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa kepala sekolah yang profesional dan inovatif. Kepala sekolah juga harus mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi, mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan aman dan penuh semangat, mampu mengembangkan stafnya untuk tumbuh dalam kepemimpinannya, perkembangan mutu profesionalisme guru, dan meningkatnya mutu lulusan. Oleh karena itu seorang kepala sekolah di dalam melaksanakan tugasnya harus memahami karakteristik bawahannya, sehingga termotivasi untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal.

Selain tugas kepala sekolah yang berorientasi pada tugas, kepala sekolah juga harus menjalin keharmonisan dengan para stafnya, agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, sehingga mereka tetap merasa senang dalam melaksanakan tugasnya. Jika guru memiliki anggapan bahwa kepemimpinan kepala sekolahnya baik, maka diharapkan guru akan melaksanakan tugasnya dengan senang hati tanpa merasa ada tekanan dari atasan. Kondisi seperti inilah yang diharapkan akan mampu mengelola proses

pembelajaran di sekolah dengan baik berarti guru telah dapat melaksanakan kompetensi pedagogiknya dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti (Praja, 2014, 18: Sudewa, 2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap profesionalisme guru. Selanjutnya Khan (2011) menyatakan bahwa pelatihan dan perhatian dari pimpinan sangat penting untuk staf dan lembaga yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas keprofesionalannya.

2.6.2 Pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai profesionalisme. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana

mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif dan efisien menuju profesional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutton (2006) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas kinerja seseorang, yang mempengaruhi tingkat profesionalisme seseorang. Namun dalam penelitian ini akan dilakukan uji pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru SMKN di Kota Bandar Lampung untuk mengetahuinya secara jelas.

2.5.3 Pengaruh kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuanya diawali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasar untuk mencapai profesionalisme. Kecerdasan spiritual mengarahkan seseorang untuk memperoleh kearifan dalam hidup, dan dalam konteks ini kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak mampu menciptakan

kearifan. Menjalani hidup secara arif dan bijaksana secara spiritual adalah dengan bersikap jujur terhadap sesama, adil, toleran, terbuka, penuh cinta dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Pemikiran dengan keselarasan tidak terhinga, rasa cinta dan belas kasih serta tatana universal menuntun seseorang untuk bersikap profesional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trihandini (2005) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin baik kinerja untuk meningkatkan profesionalismenya. Namun dalam penelitian ini akan mencoba menguraikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap profesionalisme guru SMKN di Kota Bandar Lampung.

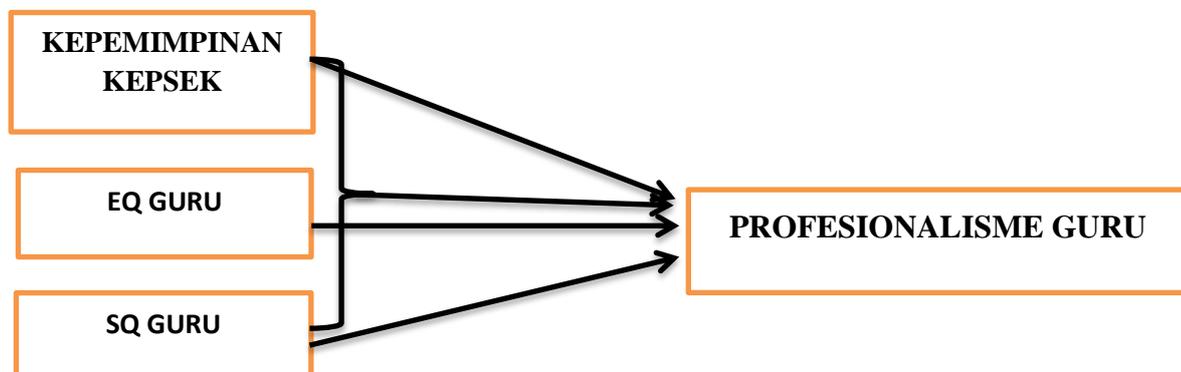
2.5.4 Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional guru dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme

Kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi cara anggota organisasi untuk berinteraksi dan integritas dalam intuisi. Kepemimpinan kepala sekolah akan memberikan pengaruh dalam bersikap dan organisasi akan mendapatkan orang-orang yang memiliki dedikasi yang tinggi. Anggota yang memiliki dedikasi tinggi akan melakukan apa saja yang terbaik bagi kelangsungan organisasinya, kemajuan, dan peningkatan mutu dari organisasi itu sendiri. Anggota yang memiliki dedikasi yang tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi serta kemampuan

seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuanya diawali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya untuk meningkatkan mutu diri sehingga predikat profesionalisme itu akan disandang guru baik dengan pengukuhan sertifikat profesionalisme maupun pengakuan masyarakat sekitar yang memberikan penilaian terhadap kinerja guru tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti (Khan, 2011: Supriyanto, 2012: Masaong, 2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional guru dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru. namun sangat sulit mencari artikel yang menyajikan hubungan dan pengaruh diantara kesemuanya, oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian tersebut.

Kerangka berpikir dari keempat variabel di atas dapat digambarkan secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2. 1 di bawah ini



Gambar 2. 1 Diagram pengaruh kepemimpinan kepala Sekolah (X1), kecerdasan emosional guru (X2), kecerdasan spiritual guru (X3) terhadap profesionalisme guru (Y).

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, maka hipotesis umum yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang positif dan signifikan dari kepemimpinan kepala sekolah atas profesionalisme guru, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru SMK Negeri Bandar Lampung. Bertitik tolak dari hipotesis umum di atas, maka penelitian mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.
- 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.

- 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.
- 4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.

Telah diuraikan tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai EMASLIM, kecerdasan emosional sebagai mengendalikan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai proses memberi makna dari kehidupan. Serta profesionalisme guru ialah guru yang memiliki kualifikasi akademik, mempunyai empat kompetensi dan memiliki sertifikat profesi. Dalam penelitian ini telah diuraikan beberapa jurnal nasional dan internasional yang memiliki korelasi dengan penelitian ini dan gambaran secara umum akan penelitian ini diuraikan melalui kerangka pikir. Selanjutnya penulis mengajukan sepuluh hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang digunakan, jenis penelitian, pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian serta populasi dan sampel. Selanjutnya dipaparkan juga diuraikan variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan uji prasyarat analisis.

3.1 Jenis dan pendekatan penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang difokuskan pada kajian fenomena objektif untuk dikaji secara kuantitatif (Musfiqon, 2012:59). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, kemudian analisis data dilakukan secara kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut (Sugiyono, 2016:7). Pada penelitian ini pengumpulan dan analisis data diperoleh untuk mengungkap peristiwa yang telah terjadi.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yaitu pertanyaan penelitian yang menganalisis pengaruh antara dua variable atau lebih maka pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif korelasional. Metode ini mendeskripsikan hubungan dan pengaruh antar variabel penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya atau keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2016: 172, Sugiyono, 2016: 61). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) yang ada di Kota Bandar Lampung dengan jumlah 695 orang guru (Dapodik, 2016).

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel penelitian dengan teknik *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan daerah atau kelompok populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:121). Pengambilan sampel dengan teknik ini mempertimbangkan proporsi jumlah populasi pada masing-masing kelompok/sekolah. Populasi guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung berjumlah 695 guru dari

delapan sekolah (Dapodik, 2016), Sampel dengan menggunakan rumus Taroyamane berikut ini:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = presisi atau batas toleransi kesalahan pengambilan sampel yang digunakan (0,05).

Hasil yang diperoleh dalam menentukan jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{695}{695 (0,05)^2 + 1} \\ &= \frac{695}{2.92} \\ &= 237 \end{aligned}$$

Jadi, Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 237 responden.

Tabel 3.1 Jumlah guru dan proporsi sampel SMKN Bandar Lampung

No	SMKN	Guru	Presentase sampel guru 34%
1	SMKN 1	96	33
2	SMKN 2	154	53
3	SMKN 3	72	25
4	SMKN 4	120	41
5	SMKN 5	106	36
6	SMKN 6	48	16
7	SMKN 7	48	16
8	SMKN 8	51	17
	Jumlah	695	237

Sumber: Dapodik, 2016

Pengambilan sampel dari populasi penelitian dilakukan dengan teknik *Proporsional Random Sampling*, menurut Sugiyono (2016:120), *Proporsional Random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.

3.3 Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Variabel penelitian merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2015).

3.3.1 Definisi Konseptual Variable Profesionalisme Guru

Berdasarkan definisi profesionalisme penulis mensintesis profesionalisme sebagai sikap seseorang dalam melaksanakan tugas profesi secara profesional dengan adanya keahlian, kewajiban dan tanggungjawab, kode etik, serta kesetiaan pada profesinya.

3.3.2 Definisi Operasional Variable Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan guru berdasarkan keahlian atau kecakapan dalam melaksanakan pembelajaran. Secara operasional profesionalisme guru dalam penelitian ini yaitu: (1) menguasai kurikulum, (2) menguasai materi

setiap mata pelajaran, (3) menguasai metode dan evaluasi belajar, (4) setia terhadap tugas, dan (5) disiplin.

Variabel profesionalisme guru pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan instrumen berupa angket berisi pernyataan dengan menggunakan skala Likert, dilengkapi alternatif jawaban (SL) Selalu dengan bobot nilai 5, (S) Sering dengan bobot nilai 4, (KK) Kadang-kadang dengan bobot nilai 3, (K) kurang dengan bobot nilai 2 dan (TP) Tidak Pernah dengan bobot nilai 1. Pernyataan dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Setiap pilihan jawaban menggunakan bobot penilaian sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Profesionalisme Guru

No	Dimensi	Indikator	Item pernyataan
1	Menguasai kurikulum	Menyusun program tahunan, semester, RPP, dan menetapkan KKM	1, 2, 3
2	Menguasai materi mata pelajaran	Menyajikan materi bahan ajar	4, 5, 6
3	Menguasai metode dan evaluasi belajar	Menggunakan metode belajar variatif, menggunakan media dengan baik, mengevaluasi hasil belajar, melaksanakan pengayaan dan remedial serta mengolah hasil evaluasi dan laporan	7, 8, 9, 10 11, 12
4	Setia terhadap tugas	Melaksanakan tugas sesuai dengan kewajiban.	13, 14, 15, 16
5	Disiplin	Tepat waktu dan mematuhi segala peraturan	17, 18 19. 20
	Jumlah		20

Sumber: Definisi konseptual profesionalisme guru (UU No 14 tahun 2005: PP No 74 tahun 2008)

3.3.3 Definisi Konseptual Kepemimpinan Kepala Sekolah

Secara konseptual kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini adalah kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi bawahannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini dilihat berdasarkan tugas dan peranan kepala sekolah dalam memimpin sekolah.

3.3.4 Definisi Operasional Kepemimpinan Kepala Sekolah

Secara operasional kepemimpinan kepala sekolah adalah skor keseluruhan dari berbagai macam aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah, yang meliputi dimensi *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator*, dan *motivator* yang diperoleh guru dari angket setelah guru menjawab pertanyaan/ Pernyataan angket tentang kepemimpinan kepala sekolah.

Variabel kepemimpinan kepala sekolah pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan instrumen berupa angket berisi pernyataan dengan menggunakan skala Likert, dilengkapi alternatif jawaban (SL) Selalu dengan bobot nilai 5, (S) Sering dengan bobot nilai 4, (KK) Kadang-kadang dengan bobot nilai 3, (K) kurang dengan bobot nilai 2 dan (TP) Tidak Pernah dengan bobot nilai 1. Pernyataan dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Setiap pilihan jawaban menggunakan bobot penilaian sebagai berikut

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Dimensi	Indikator	item
1	Educator	Mampu membina guru untuk meningkatkan profesionalisme guru	1, 2
2	Manager	Mampu merencanakan dan melaksanakan program pendidikan sekolah, program pengembangan fasilitas di sekolah dan program pengembangan guru di sekolah	3, 4, 5
3	Adminis trator	Mampu melaksanakan administarsi kurikulum, keuangan, kepegawaian, dan fasilitas sekolah.	6, 7, 8, 9
4	Supervisor	Mampu melakukan supervisi terhadap motivasi, kretifitas, kinerja dan produktifitas guru	10, 11, 12
5	Leader	Mampu menunjukkan kepribadian yang patut diteladani dan memiliki keahlian dalam memimpin sekolah	13, 14, 15
6	Inovator	Mampu bekerja secara kreatif, rasional, obyktif, fleksibel, adaptabel serta integrative	16, 17
7	Motivator	Mampu memotivasi guru dalam bekerja melalui pengaturan lingkungan fisik kelas, suasana kerja dan penyediaan berbagai sumber belajar.	18, 19, 20

Sumber: Depdiknas, 2006

3.3.5 Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

3.3.6 Definisi Operasional Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional seorang guru dalam konteks penelitian ini adalah: kemampuan untuk mengenal perasaan sendiri sebagai seorang guru dan perasaan orang lain dalam hal ini peserta didik, guru sejawat, staf, juga pimpinannya, kemampuan

memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, dengan indikator; (1) mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi diri; (4) mengenali emosi orang lain; (5) membina hubungan dengan orang lain.

Variabel kecerdasan emosional pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan instrumen berupa angket berisi pernyataan dengan menggunakan skala Likert, dilengkapi alternatif jawaban (SL) Selalu dengan bobot nilai 5, (S) Sering dengan bobot nilai 4, (KK) Kadang-kadang dengan bobot nilai 3, (K) kurang dengan bobot nilai 2 dan (TP) Tidak Pernah dengan bobot nilai 1. Pernyataan dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Setiap pilihan jawaban menggunakan bobot penilaian sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional

Variable	Sub Indikator	Item
Kecerdasan Emosional	1. Mengenal emosi	1, 2, 3, 4
	2. Mengelola emosi	5, 6, 7, 8
	3. Memotivasi diri sendiri	9, 10, 11, 12
	4. Mengenal emosi orang lain	13, 14, 15, 16
	5. Membina hubungan dengan orang lain	17, 18, 19, 20

Sumber: Goelman, 2016.

3.3.7 Definisi Konseptual Kecerdasan Spiritual Guru

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuanya diawali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya.

3.3.8 Definisi Operasional Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupannya dalam kehidupan ini. Kecerdasan untuk dapat melakukan segala sesuatu tindakan yang semuanya diawali dan dilandasi oleh kecerdasan spiritual yang mana pengetahuan dan pemahaman sebagai dasarnya. Indikator kecerdasan spiritual adalah: 1) kemampuan bersikap fleksibel; 2) memiliki kesadaran tinggi, 3) kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5) kualitas hidup oleh visi dan nilai-nilai; 6) keengganan untuk mengalami kerugian; 7) kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal; 8) memiliki kecenderungan untuk bertanya dan 9) memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Variabel kecerdasan emosional pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan instrumen berupa angket berisi pernyataan dengan menggunakan skala Likert, dilengkapi alternatif jawaban (SL) Selalu dengan bobot nilai 5, (S) Sering dengan bobot nilai 4, (KK) Kadang-kadang dengan bobot nilai 3, (K) kurang dengan bobot nilai 2 dan (TP) Tidak Pernah dengan bobot nilai 1. Pernyataan dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Setiap pilihan jawaban menggunakan bobot penilaian sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Spiritual

Variable	Sub variable	Indikator	Item
Kecerdasan spiritual	Kemampuan bersikap fleksibel	Kemampuan seseorang dalam bergaul	1, 2
	Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	Kesadaran adanya tuhan	3, 4
	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Cobaan sebagai ujian, kesabaran, ikhlas dan rela.	5, 6
	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Sikap menerima segala sesuatu sebagaimana adanya atau tabah	7, 8
	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Memiliki tujuan hidup	9, 10, 11
	Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	Menggunjing, meninggalkan ibadah dan berkorban	12, 13, 14
	Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	Melihat hubungan antar makhluk hidup	15, 26
	Memiliki kecenderungan untuk bertanya	Mencari jawaban atas segala sesuatu yang belum dipahami	17, 18
	Memiliki otonomi	Berbuat tanpa tergantung orang lain	19, 20

Sumber: Zohar dan Marshal, 2000.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan secara sistematis dengan prosedur yang standard (Arikunto, 2010: 237). Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara sistematis dan sesuai prosedur diharapkan mampu memberikan data yang sesuai dengan kondisi yang terjadi sesungguhnya. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2008: 308). Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), quisioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2015: 147-148). Penyusunan angket dalam penelitian ini bertitik tolak pada variable penelitian dan isi dari rumusan hipotesis penelitian atau rumusan masalah yang dikembangkan dalam item-item pernyataan.

Penelitian ini menggunakan skala Likert, Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang atau fenomena sosial (Sugiyono, 2015: 134). Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator-

indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.5 Uji Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi dua prasyarat penting yaitu harus valid dan reliable (Arikunto, 2015, 77). Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan benar-benar sah dan handal. Instrumen yang valid atau sahih adalah apakah alat ukur tersebut mampu mengukur yang hendak diukur. Sedangkan reliable atau handal adalah untuk melihat apakah alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda.

3.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap valid (sahih) jika instrumen tersebut mampu mengukur terhadap apa yang diinginkan. Dalam menyusun instrumen yang valid (validitas isi, validitas konstruk) langkah yang harus ditempuh adalah mengidentifikasi topik pokok tingkah laku yang akan diukur, membuat tabel spesifik perinci sampel butir pertanyaan yang digunakan, dan membuat tes atau angket yang paling mendekati tabel spesifik. Apabila semua indikator dan diskriptor sudah terwakili dalam butir instrumen, maka instrumen dipandang telah memiliki validitas isi (Arikunto, 2010: 159).

Meminta bantuan ahli untuk memeriksa isi instrumen tersebut secara sistematis, serta mengevaluasi relevansinya dengan apa yang akan diukur. Apabila ahli yang memeriksa memandang bahwa instrumen tersebut sudah mencerminkan wilayah isi dengan memadai, maka instrumen tersebut dapat dikatakan telah memadai. Teknik uji validitas untuk menentukan validitas terhadap item-item skala psikologis dengan menggunakan rumus korelasi product moment, yaitu

Rumus Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi aitem skala angket

N = Jumlah sampel

X = Jumlah skor skala

Y = Jumlah skor total

Kesesuaian nilai r_{xy} yang diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut kemudian dikonsultasikan kepada tabel r kritik *Product Moment* dengan kaedah keputusan sebagai berikut. Jika r hitung $\geq r$ tabel, maka instrumen tersebut dikategorikan valid. Tetapi sebaliknya, manakala r hitung $< r$ tabel, maka instrumen tersebut dikategorikan tidak valid dan tidak layak untuk digunakan pengambilan data. Reliabilitas bermakna bahwa suatu instrumen

terpercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi manakala instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang tetap atau ajeg (Arikunto, 2015:86).

Tabel 3.6 Pengujian Validitas Variabel profesionalisme guru

No	r_{Hitung}	r_{Tabel} pada taraf kepercayaan 95%	Keterangan
1.	.730**	0.444	Valid
2.	.502**	0.444	Valid
3.	.708**	0.444	Valid
4.	.708**	0.444	Valid
5.	.541**	0.444	Valid
6.	.695**	0.444	Valid
7.	.708**	0.444	Valid
8.	.865**	0.444	Valid
9.	.695**	0.444	Valid
10.	.541**	0.444	Valid
11.	.445**	0.444	valid
12.	.837**	0.444	Valid
13.	.541**	0.444	Valid
14.	.823**	0.444	Valid
15.	.179**	0.444	Tidak Valid
16.	.837**	0.444	Valid
17.	.730**	0.444	Valid
18.	.837**	0.444	Valid
19.	.502**	0.444	Valid
20.	.708**	0.444	Valid

Sumber: Pengelolaan data tahun 2016

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa pada variabel profesionalisme guru, terdapat 1 pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 15, sedangkan pernyataan lainnya dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen pengambilan data.

1. Variabel Kepemimpinan Sekolah (X_1)

Hasil perhitungan validitas pada variabel kepemimpinan kepala sekolah disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Pengujian Validitas Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	r_{Hitung}	r_{Tabel} pada taraf kepercayaan 95%	Keterangan
1.	0.686**	0.444	Valid
2.	0.752**	0.444	Valid
3.	0.309**	0.444	Tidak Valid
4.	0.552**	0.444	Valid
5.	0.927**	0.444	Valid
6.	0.686**	0.444	Valid
7.	0.701**	0.444	Valid
8.	0.927**	0.444	Valid
9.	0.701**	0.444	Valid
10.	0.602**	0.444	Valid
11.	0.578**	0.444	valid
12.	0.574**	0.444	Valid
13.	0.686**	0.444	Valid
14.	0.550**	0.444	Valid
15.	0.602**	0.444	Valid
16.	0.686**	0.444	Valid
17.	0.395	0.444	Tidak Valid
18.	0.927**	0.444	Valid
19.	0.752**	0.444	Valid
20.	0.578**	0.444	Valid

Sumber : Pengelolaan Data Tahun 2016

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa pada variabel kepemimpinan kepala sekolah, terdapat 2 pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 3 dan nomor 17, sedangkan pernyataan lainnya dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen pengambilan data.

2. Variabel kecerdasan emosional guru (X_2)

Hasil perhitungan validitas pada variable kecerdasan emosional guru disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.7 pengujian validitas kecerdasan emosional guru

No	r_{Hitung}	r_{Tabel} pada taraf kepercayaan 95%	Keterangan
1.	0.566	0.444	Valid
2.	0.909	0.444	Valid
3.	0.628	0.444	Valid
4.	0.782	0.444	Valid
5.	0.320	0.444	Tidak Valid
6.	0.739	0.444	Valid
7.	0.909	0.444	Valid
8.	0.592	0.444	Valid
9.	0.622	0.444	Valid
10.	0.628	0.444	Valid
11.	0.690	0.444	Valid
12.	0.614	0.444	Valid
13.	0.622	0.444	Valid
14.	0.909	0.444	Valid
15.	0.281	0.444	Tidak Valid
16.	0.801	0.444	Valid
17.	0.566	0.444	Valid
18.	0.801	0.444	Valid
19.	0.592	0.444	Valid
20.	0.144	0.444	Tidak Valid

Sumber : Pengelolaan Data Tahun 2016

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa pada variabel budaya sekolah, terdapat 3 pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 5, 17, dan 20, sedangkan pernyataan lainnya dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen pengambilan data.

3. Variabel kecerdasan spiritual guru (X_3)

Hasil perhitungan validitas pada variable kecerdasan spiritual guru disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.8 Pengujian Validitas Variabel kecerdasan spiritual guru

No	r_{Hitung}	r_{Tabel} pada taraf kepercayaan 95%	Keterangan
1.	0.857	0.444	Valid
2.	0.871	0.444	Valid
3.	0.910	0.444	Valid
4.	0.629	0.444	Valid
5.	0.659	0.444	Valid
6.	0.672	0.444	Valid
7.	0.707	0.444	Valid
8.	0.659	0.444	Valid
9.	0.910	0.444	Valid
10.	0.629	0.444	Valid
11.	0.577	0.444	valid
12.	0.910	0.444	Valid
13.	0.659	0.444	Valid
14.	0.857	0.444	Valid
15.	0.162	0.444	Tidak Valid
16.	0.857	0.444	Valid
17.	0.871	0.444	Valid
18.	0.577	0.444	Valid
19.	0.682	0.444	Valid
20.	0.871	0.444	Valid

Sumber : Pengelolaan Data Tahun 2016

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa pada kecerdasan spiritual guru , terdapat 1 pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 15, sedangkan pernyataan lainnya dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen pengambilan data.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ketepatan atau tingkat presisi suatu ukuran atau alat pengukur. Dalam hal ini suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur itu mantap atau stabil, dapat diandalkan dan dapat diramalkan. Reliabilitas lebih merujuk pada satu pengertian bahwa suatu alat instrumen cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

Teknik yang dipakai untuk menentukan reliabilitas (keajegan) instrumen adalah dengan rumus Alpha. Peneliti menggunakan rumus ini karena instrumen yang dipergunakan berbentuk angket dengan skor skala bertingkat. Untuk angket dengan skala bertingkat diuji dengan menggunakan rumus Alpha (Arikunto, 2010: 190).

Rumus Alpha

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right]$$

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_b^2 = varian total

Dengan kriteria pengujian jika r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat ukur tersebut reliabel. Begitu pula sebaliknya, jika r hitung $<$ r tabel maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian yang berjumlah 80 pernyataan, yang terdiri dari empat variabel penelitian yaitu 20 pernyataan pada variabel kepemimpinan kepala sekolah (X1), 20 pernyataan pada kecerdasan emosional guru (X2), 20 pernyataan pada kecerdasan spiritual guru (Y), dan 20 pernyataan pada profesionalisme guru (Y). Pengujian instrumen dilakukan terhadap 20 orang guru. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi (r hitung) setiap pernyataan (terlampir) dengan nilai kritik r (rtabel) pada $df = 18$ dengan taraf kepercayaan 95%.

Table 3.10 Pengujian Reliabilitas

No	Variabel	Alpa(α)	pada taraf kepercayaan 95%	Keterangan
1	Kepemimpinan kepala sekolah (X ₁)	0.912	0.444	Reliable
2	Kecerdasan emosional (X ₂)	0.896	0.444	Reliable
3	Kecerdasan spiritual ((X ₃)	0.951	0.444	Reliable
4	Profesionalisme guru (Y)	0.911	0.444	Reliable

Sumber : Pengelolaan Data Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa instrumen Kepemimpinan Kepala Sekolah, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan profesionalisme guru dinyatakan reliable dan dapat dipergunakan sebagai instrumen pengambilan data.

3.6 Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis data yang akan digunakan adalah prasyarat untuk parametrik dan regresi linier berganda. Pada bagian ini akan dibahas uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas, homogenitas, linieritas, dan uji multikolinieritas.

3.6.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data digunakan untuk dilakukan terhadap semua variabel yang diteliti, yaitu meliputi variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1), Kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), profesionalisme guru (Y). Hasil pengujian terhadap sampel penelitian digunakan untuk menyimpulkan apakah populasi yang diamati berdistribusi normal atau tidak. Apabila hasil pengujian data normal adalah hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasinya. Uji normalitas dilakukan dengan baik secara manual maupun menggunakan komputer dengan program SPSS. Dalam penelitian ini, uji normalitas dapat digunakan uji kolmogorov $> 0,05$ berarti berdistribusi normal. Untuk keperluan pengujian normal tidaknya distribusi masing-masing data dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data tidak berdistribusi normal

H_1 : Data berdistribusi normal

Kriteria uji: Tolah H_0 jika nilai sig $\geq 0,05$ dan terima H_0 untuk selainnya.

3.6.2 Uji Homogenitas

Tujuan uji homogenitas sampel adalah untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil merupakan sampel yang berasal dari populasi bervarian homogen. Pengujian homogenitas dilakukan terhadap semua variabel dependen yang diteliti, yaitu meliputi variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1), Kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), profesionalisme guru (Y). Untuk keperluan pengujian digunakan metode uji analisis *One-Way* Anova, dengan langkah-langkah berikut:

H_0 : Varians populasi tidak homogen

H_1 : Varians populasi adalah homogen

Kriteria uji: Tolah H_0 jika nilai $\text{sig} \geq 0,05$ dan terima H_0 untuk selainnya.

3.6.3 Uji Linieritas

Uji yang harus dipenuhi untuk analisis regresi adalah uji linieritas, bertujuan untuk memastikan pengaruh antara ubahan bebas dan ubahan terikat bersifat linier, kuadratik atau dalam drajat yang lebih tinggi lagi. Pedoman untuk melihat kelinieritasan ini adalah menggunakan scatterplot, jika data tersebar dari arah kiri bawah ke kanan atas membentuk garis lurus berarti regresinya adalah linier. Pengujian linieritas persamaan regresi dilakukan dengan melihat nilai *Deviation from linierity* pada tabel Anova.

Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Model persamaan regresi tidak linier

H_1 : Model persamaan regresi linier

Dengan kriteria uji: Tolak H_0 jika nilai sig dari *Deviation from linearity* pada tabel Anova $\geq 0,05$, dalam hal lain H_0 diterima.

3.6.4 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk membuktikan ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Hal yang diharapkan adalah tidak terjadi adanya hubungan yang linier (multikolinieritas) diantara variabel-variabel bebas. Karena apabila terjadi hubungan antara variabel bebas maka:

- a. Tingkat ketelitian prediksi atau pendugaan sangat rendah sehingga tidak akurat.
- b. Koefisien regresi akan bersifat tidak stabil karena adanya perubahan data kecil akan mengakibatkan perubahan yang signifikan pada variabel bebas (Y).
- c. Sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Hipotesis yang digunakan untuk membuktikan ada tidaknya multikolinieritas adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antar variabel bebas

H_1 : Terdapat hubungan antar variabel bebas

Kriteria yang digunakan adalah dengan melihat koefisien signifikansi

1. Koefisien signifikansi $\leq \alpha$ (0,05) terjadi multikolinieritas
2. Koefisien signifikansi $\geq \alpha$ (0,05) tidak terjadi multikolinieritas.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Regresi Linier Sederhana

Pengujian hipotesis pada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru. Menggunakan statistik t dengan model regresi linier sederhana. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a = Nilai Y ketika nilai $X = 0$ (nilai konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Jadi nilai b merupakan fungsi dari koefisien korelasi. Bila koefisien korelasi tinggi, maka nilai b juga besar, sebaliknya bila koefisien korelasi rendah maka nilai b juga rendah (kecil). Selain itu, bila koefisien korelasi negatif maka nilai b juga negatif, dan sebaliknya bila koefisien korelasi positif maka nilai b juga positif.

Selain itu nilai a dan b dapat dicari dengan rumus berikut:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

(Sugiyono, 2016: 261-262).

Setelah menguji hipotesis regresi linier sederhana dilanjutkan dengan uji signifikan dengan rumus uji t. Menggunakan rumus uji t karena simpangan baku populasinya tidak diketahui. Simpangan baku dapat dihitung berdasarkan data yang sudah terkumpul. Jadi rumus yang tepat untuk uji signifikan dalam penelitian ini adalah uji t, dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\theta} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

t_{θ} = nilai teoretis observasi

b = koefien arah regresi

Sb = Standar deviasi

Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

Jika $t_{\theta} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{\theta} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

t_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-\alpha)$ dan dk = n-2.

3.7.2 Regresi Berganda

Untuk pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guru, Terhadap profesionalisme guru menggunakan regresi linier berganda.

Persamaan regresi linier berganda untuk tiga prediktor yaitu:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

(Sugiyono, 2014: 275)

Kemudian untuk menguji signifikan simultan dilakukan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{JK \text{ reg}/K}{JK \text{ res}/(n-k-1)}$$

Keterangan:

$$JK (\text{reg}) = b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y$$

$$JK (\text{res}) = \sum Y^2 - JK (\text{reg})$$

n = banyaknya responden

k = banyaknya kelompok

Dengan $F_t = F_\alpha(k: n - k - 1)$

Keterangan:

α = tingkat signifikansi

k = banyaknya kelompok

n = banyaknya responden

Dengan kriteria uji adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan demikian

pula sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a diterima dan pembilang

= k dan dk penyebut = (n-k-1) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Telah diuraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dengan populasi sebanyak 695 guru dan perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamane diperoleh sampel sebanyak 237. Uji prasyarat analisis dengan uji validitas reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, uji multikolinieritas. Selanjutnya teknik analisis data dengan menggunakan regresi linier sederhana dan resresi berganda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang berjudul “pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru SMKN di Kota Bandar Lampung”. Kesimpulan penelitian menjawab rumusan masalah penelitian dengan menerima atau menolak hipotesis penelitian yang diajukan. Selanjutnya penulis mengajukan saran kepada instansi terkait dan peneliti selanjutnya hasil penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berjudul pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru SMKN di Kota Bandar Lampung maka dapat ditarik kesimpulan dalam sebagai berikut:

- 5) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.
- 6) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.

- 7) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.
- 8) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di Kota Bandar Lampung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian berikut beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi guru untuk meningkatkan kualitas diri dengan mengikuti pelatihan, serta mempraktikkan materi pelatihan dan bimbingan guna meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan sikap profesionalisme.
- 2) Bagi kepala sekolah agar dapat melakukan kegiatan diklat sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan profesionalisme guru.
- 3) Bagi dinas pendidikan
 - (1) Memfasilitasi terbangunnya komunikasi pemerintahan yang mendukung kemandirian kepala sekolah.
 - (2) Memfasilitasi terbangunnya sistem pemerintahan yang mendukung pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik.
 - (3) Memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan meningkatkan profesionalisme.

4) Bagi peneliti

- (1) Penelitian ini terbatas hanya di Kota Bandar Lampung, penelitian selanjutnya dapat memperluas area penelitian, misalnya Provinsi Lampung.
- (2) Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif atau kombinasi keduanya antara kualitatif dan kuantitatif.
- (3) Terdapat banyak variabel yang mempengaruhi profesionalisme guru, untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel kualitas guru, disiplin kerja, motivasi, budaya, sarana prasarana, teknologi, komitmen kerja dan sebagainya.
- (4) Diharapkan peneliti berikutnya dapat melengkapi data penelitian tidak hanya menggunakan angket melainkan juga dengan cara yang lain untuk mengantisipasi ketidakcermatan dan ketidakjujuran responden dalam pengisian angket.

Kesimpulan penelitian ini ialah diterimanya seluruh hipotesis penelitian yang diajukan serta menjawab seluruh rumusan masalah. Selanjutnya penulis memberikan saran kepada guru, kepala sekolah, dinas pendidikan serta peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A. 2002. *Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Arbitrasi SQ Diantara Agama dan Semiotika*. Mizan. Bandung
- Agustian, Ary Ginanjar. 2012. *Emotional spiritual quotient (the esq way 165)*. PT Arga Tilanta. Jakarta
- Al Said, Tagharid Bint Turki; dkk. (2013). *Phycometry propertis of bar-on emotionall quoetient inventori youth version among omani children*. International Journal of Management Systems. United Kingdom. No.02, 13-24
- Ambarita, Alben. 2015. *Kepemimpinan kepala sekolah*. Graha ilmu. Yogyakarta
- Arikunto, S. 2016. *Prosedurpenelitian :SuatuPendekatanPraktik. (EdisiRevisi)*. RinekaCipta. Jakarta
- Armansyah, 2002, *Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja*. Jurnal Manajemen dan Bisnis. 02, (01), 23-32
- Bafadal, I. (2009). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bar-On, R., & Parker, J. D. A. (2000). *The Bar-On Emotional Quotient Inventory: Youth Version (EQ-i:YV) Technical Manual*. Toronto, Canada: Multi-Health Systems
- Berman, M. 2001. *Developing SQ (Spiritual Intelligence) Trought ELT*. Orient Books. New York
- Cooper, R. K., & Swaf, A. 1997. *Executive EQ*. Orient Books. New York
- Danim, Sudarwan. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung. Alfabeta
- Dapodik. 2016. *Data pokok pendidikan jenjang SMA-SMK* . diakses 15 Mei 2016 dari <http://dapodik.kemendikbud.go.id/portal/web/laman/datapokok>.

- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK & SLB*. BP. Cipta Karya. Jakarta
- Dincer, Ker M. (2007). Educators role as spiritually intelligent leaders in educational institutions. *International Journal of Human Sciences*, 4(1), 1-22.
- Fattah. 2008. *Landasan manajemen pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Firmansyah, Yuli. 2013. *Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan profesionalitas guru terhadap mutu layanan pendidikan di madrasah tsanawiyah se-kecamatan Labuhan Maringai Lampung Timur* (Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- George, J.M. (2000). *Emotions and leadership: the role of emotional intelligence*. *Human relations*, 53, 1027-1055
- Glover, Veronica. 2015. *A study of the influence of leadership competencies on a school culture organization*. ProQuest LLC. United States
- Goelman, Daniel. 2015. *Working with emotional intelligence terjemahan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Goelman, Daniel. 2016. *emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hair, Joseph F., Anderson, Roplh E., Tatham, Ronald L., Black, William C., 1998. *Multivavariate Data Analysis*, Fith Edition. Prentice Hall. United State of America
- Hardiyanto, Deni. 2009. *Pendidikan guru dan upaya meningkatkan profesionalisme guru*. IPTPI. Yogyakarta
- Hermawan, Budi. 2008. *Pengaruh gaya kepemimpinan, budaya organisasi, dan kepuasan kerja terhadap kinerja dosen, survai kausal di universitas terbuka*. (Disertasi). Universitas Negri Jakarta. Jakarta
- Ismail dan Baharudin. 2013. *Spiritual Intelligent Relationship of Elderly People with the Religious Practice inthe Welfare Home*. Universitas kebangsaan Malaysia. Malaysia
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. 2009. *The prososial classroom: Teacher sosial and motional competence in relation to student and classroom outcomes*. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525
- Kemendikbud. 2016. *Hasil nilai uji kompetensi guru (UKG)*. Sekretariat Negara. Jakarta

- Khan, Muhammad Neemullah. 2011. *Needs Assessment Of University Teachers For Profesional Enhancement*. Internasional Jurnal of Business and Management
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurniasari, Asih. 2013. *Hubungan komitmen organisasi, komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional dengan kinerja guru pada madrasah tsanawiyah di kecamatan kota agung tanggamus*. (Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Lampost. 10 juni 2016. *Peta jalan meningkatkan IPM lampung*. Bandar Lampung
- Lampost. 11 Maret 2016. *Indek Pembnagunan Manusia Lampung terendah se-Sumatra*. Bandar Lampung
- Masaong, A. K. 2011. *Supervisi pendidikan*. Sentra Media. Gorontalo
- Masaong, Abd Kadim. 2012. *Hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah pada SMKN di kota Gorontalo*. (Tesis). Universitas Negri Gorontalo. Gorontalo
- Mohanty. 2013. *A study on spiritual quotient and its relationship with leadership of employees in service sector*. Altius shodh journal management and commerce
- Mortiboys, A. 2005. *Teaching with emotional intelligence: a step-by-step guide for highr and further education profesional*. Routledge. New york
- Munandir. 2001. *Hakikat kecerdasan spiritual*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Musfah, Jejen. 2010. *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jurnal FITK UIN Syarif Hidayatulah. Jakarta
- Musfiqon, (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. PT Prestasi pustaka. Jakarta
- Novitasari, Atik. Agus Wahyudin dan Rediana Setiyani. (2012). *pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan kerja, pendidikan, dan pelatihan terhadap kinerja guru*. *Economic Education Analysis Journal 1 (2) (2012) ISSN 2252-6544*

Pasiak, T. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Quran*. Cetakan Pertama. Mizan, Bandung

Peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru

Peter D Harm dan Marcus Crade. 2010. *Emotional intelligence and transformational and transaccional leadership a metta analysis*. Leadership institute faculty publications. Paper 14. 1-1-2010

Praja, Gani Indra. 2014. *Pengaruh kompetensi menejerial dan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah terhadap profesionalisme guru smp Negeri di kecamatan pungur kabupaten Lampung tengah*. Jurnal FKIP Universitas Lampung

Pujiyana. 2012. *Profesionalisme guru dalam perspektif global*. FKIP Universitas Veteran Nusantara. Sukoharjo

Puluhulawa, Citro W. 2013. *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru*. Makara Seri Sosial Humaniora, 2013, vol, 17(2)

Rachmi, Filia. 2010. *Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan prilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi*. (Skripsi). Universitas Diponegoro. Semarang

Rahman, B. 2014. *refleksi diri dan peningkatan profesionalisme guru di provinsi lampung*. Jurnal paedagogia

Rahman, B. 2015. *Mempersiapkan guru profesional. suatu pendekatan komprehensif*. Bandar Lampung. FKIP Universitas Lampung

Rahmasari, Lisda. 2012. *Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan*. Jurnal ilmiah informatika. Vol 3. no 1

Riduan. 2008. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung

Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah (Teori Dasar dan Praktek Dilengkapi dengan contoh Rencana Strategik dan Oprasional)*. Refika Aditama. Bandung

Salami, S.O. 2010. *Occupational stress and well being emotional intelligence, self efficacy, coping, negative affectivity and social support as moderators*. The journal of internasional social research, 3(12), 387-398.

- Saondi, Ondi & Suherman, Aris. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. PT. Refika Aditama. Bandung
- Sari, Dewi Puspita. 2013. *Kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap mutu pendidikan di gugus rama 2 upt disdikpora kecamatan kembangan kabupaten jepara*. Jurnal manajemen pendidikan. Volume 02, no 1
- Satori, Djam'an dkk. 2010. *Profesi keguruan*. Universitas terbuka Jakarta. Jakarta
- Shapiro, L.E., 2003, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada anak*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sigh. D. 2003. *Emotional intelligence at work: a professional guide*. Sage publications . New Delhi
- Sinetar, Marsha. 2001. *Kecerdasan Spiritual*. PT. Elek Media Komputindo. Jakarta
- Sowiyah. 2010. *Pengembangan kompetensi guru sekolah dasar*. Laporan Penelitian. Lembaga penelitian Universitas Lampung
- Sudewa, Ivan Tri. 2013. *Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di TK Lovely Lovita Tanjung Pinang*. Fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Maritime Raja Ali Haji Tanjung Pinang
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sunar, P. D. 2010. *Edisi lengkap tes IQ, SQ & SQ*. Hash Books. Jogjakarta
- Supriyanto, Achmad Sani; Troena, Eka Afnan. 2012. *Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja dan kinerja manager, study di bank syari'ah kota malang*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 10, Nomor 4. Malang
- Sutton, Melanie., 2006. *Emosional intelegence and competence in a knowledge citizen's world*. South African journal of information management. University johanesburg. South African

- Suwandi. 2016. *Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, budaya kerja dan komitmen kerja terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tangamus.*(Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Tikollah, Ridwan, Triyuwono, Iwan dan Ludigdo, Unti. 2008. *Kecerdasan Spiritual*. Penerbit Mizan. Bandung
- Tilaar, 2010. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Trihandini, Fabiola Meirayati. 2005. *Analisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan, study kasus pada Hotel Horizon semarang*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Umeh, O. J. 2008. *The role of human resources management in successful national development and government strategies in Africa and asia*. Public administration review. 948-950
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Jakarta
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan kepala sekolah*. Raya Grafindo Persada. Jakarta
- Wahyuning, Tri. 2016. *Pengaruh budaya organisasi, komitmen, motivasi berprestasi terhadap profesionalisme guru SD Negeri Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara*. (Tesis). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Weisinger, H., 2006, *Emosional Intelligence at Work: Pemandu Pikiran dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta
- Yuliana. 2014. *Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan di SDN 4 Metro timur*. (Tesis) Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Yuniani, Anggun. 2010. *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi*. (Skripsi). Universitas Diponegoro. Semarang

Zinn, Kabat John. 2013. *Wherever You, There You Are (Meditasi Perhatian Murni Dalam Keseharian)*. Karaniya. Jakarta

Zohar, D. and Marshal, I. 2000. *SQ (Spiritual Intelligence): The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing. London